

TRADISI PEMBACAAN SURAH *AL-FATH* AYAT 29
(Studi *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa
Warohmah Dagangan Madiun)

SKRIPSI



Oleh:

Sofyan Gufronul Uzka
NIM. 301180061

Pembimbing:

Moh. Alwy Amru Ghozali, S.TH.I., M.SI.
NIP. 2024048402

JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2022

ABSTRAK

Uzka, Sofyan Gufronul, 2022. Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah, Dagangan, Madiun). **Skripsi**. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing, Moh. Alwy Amru Ghozali, S.TH.I., M.S.I.

Kata Kunci: Living Qur'an, Tradisi, Pembacaan Surah Al-Fath.

Penelitian ini membahas tentang fenomena *Living Qur'an* yang terjadi di tengah masyarakat, seperti tradisi pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri dan pengurus yang dilaksanakan setiap malam setelah salat Isya'.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus pembahasan dari penelitian ini adalah terkait bagaimana praktik dan apa motif, tujuan, dan pemaknaan dari tradisi pembacaan surah Al-Fath ayat 29 dan mengenai tipologi pecinta Alquran di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun berdasarkan teori fenomenologi Alferd Schutz dan tipologi Farid Esack.

Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa tradisi Pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun ini dilaksanakan setelah salat Isya' dan salat hajat, kemudian salah satu santri mengambil beras yang ada di wadah (piring) dan dibagikan ke pengurus dan santri lain, berjumlah lima biji untuk setiap orang, sambil diiringi dengan shalawat Nariyah tiga kali. Kemudian setiap satu biji beras dilantunkan Surah Al-Fath ayat 29 lalu ditiup, diulang sebanyak lima kali. Setelah prosesi selesai, beras dikembalikan lagi ke wadahnya. Ditutup dengan Shalawat Burdah. Motif santri dan pengurus mengikuti kegiatan ini dikarenakan aturan pondok dan kegiatan rutin setiap malam. Adapun tujuannya sebagai pelancar rezeki, mengharapkan keberkahan, menambah hafalan. Pemaknaannya ada dua, makna objektif adalah sebagai amalan pelancar rezeki, makna subjektif adalah wujud syukur, *ijasahan*, keberkahan. Tipologi pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun tergolong dalam pecinta tak kritis.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Sofyan Gufronul Uzka

NIM : 301180061

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Judul : Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.


Ponorogo, 29 Maret 2022

Mengetahui

Ketua Jurusan IAT

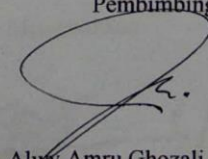


Irma Runtianing UH, MSI
NIP. 197402171999032001



Menyetujui,

Pembimbing



Moh. Alwy Amru Ghozali, S.Th.I., M.S.I
NIP. 2024048402



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
LEMBAR PENGESAHAN**

Nama : Sofyan Gufronul Uzka
NIM : 301180061
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah, Dagangan, Madiun)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 11 April 2022

Telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 13 April 2022

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, MSI
2. Penguji 1 : Umi Kalsum, M.S.I
3. Penguji 2 : Moh. Alwy Amru Ghozali, M.S.I

(*Irma Rumtianing UH*)
(*Umi Kalsum*)
(*Moh. Alwy Amru Ghozali*)

Ponorogo, 13 April 2022

Mengesahkan



Dr. H. Ahmad Muhrir, M.Ag.
Dr. H. Ahmad Muhrir, M.Ag.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofyan Gufronul Uzka

Nim : 301180061

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun)

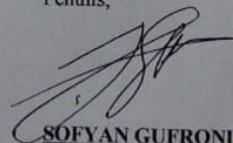
Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagai mestinya.

Ponorogo, Senin 20 April 2022

Penulis,



SOFYAN GUFRONUL UZKA

NIM. 301180061

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofyan Gufronul Uzka

NIM : 301180061

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah, Dagangan, Madiun)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 Maret 2022

Yang membuat pernyataan



Sofyan Gufronul Uzka

NIM.301180061

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pengkajian al-Qur'an sampai sekarang masih menjadi bagian terpenting dalam upaya mempelajari agama Islam. Model pengkajiannya pun sangat berperan dalam mendapatkan hasil dan tujuan yang maksimal. Wacana kontemporer dalam studi al-Qur'an salah satunya adalah kajian yang dikenal dengan *living Qur'an* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah "al-Qur'an yang hidup".¹ Masyarakat di suatu wilayah atau daerah memiliki ragam budaya dan adat istiadat tertentu, sesuai dengan kepercayaan dan kebiasaan mereka secara turun-temurun sebagai warisan dari para leluhur.² Kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami, dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural, itu semua karena mereka mempunyai keyakinan (*belief*) bahwa interaksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka.³

¹ M. Mansyur et. al., *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press dan Penerbit Teras, 2007), 70.

² Sri Rahayu, Didi Junaedi, dan Umayah, "Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis* 7, no. 02 (2019): 267, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i02.5801>.

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 103-104.

Pengertian *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* dimana dapat dipahami dengan makna dan fungsi al-Qur'an yang rill dipahami dan dialami masyarakat muslim seperti praktik memfungsikan al-Qur'an di luar kondisi tekstualnya.⁴ Fenomena *living Qur'an* juga dapat dikatakan sebagai "qur'anisasi" kehidupan, yang artinya memasukkan al-Qur'an ke dalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudnya al-Qur'an di bumi.⁵

Model penelitian yang dikenal dengan *living Qur'an* ini bukan mencari kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Penelitian *living Qur'an* diharapkan dapat menangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.⁶

Perspektif semacam ini merupakan objek material dalam kajian *Living Qur'an* mencakup antara lain berbagai macam pemaknaan al-Qur'an di atas dan perwujudan pemaknaan-pemaknaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kajian hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an misalnya, bukan lagi kajian yang hanya memusatkan perhatian pada teks-teks hukumnya tetapi juga penafsiran terhadap hukum-hukum tersebut oleh tokoh-tokoh dan warga

⁴ Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, 5.

⁵ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar* 6, no. 11 (2017): 88-89.

⁶ Anwar Mujahidin, "Living Qur'an ; Resepsi Al-Qur'an Pada Pegiat Komunitas Seni Reyog Ponorogo" (LPPM IAIN Ponorogo, 2017): 6.

masyarakat, yang biasanya akan sangat dipengaruhi oleh budaya-budaya lokal yang mereka anut, serta praktik-praktik sosial yang didasarkan pada tafsir-tafsir yang diberikan.⁷ Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁸

Ruang lingkup ilmu ushul fiqh, ada istilah '*urf*' yang selalu diterjemahkan dan dimaknai sebagai tradisi atau budaya umat Islam. '*urf*' adalah sesuatu yang telah biasa berlaku, diterima, dan dianggap baik oleh masyarakat.⁹ Definisi Adat adalah suatu perbuatan atau perkataan yang terus-menerus dilakukan oleh manusia lantaran dapat diterima akal dan secara kontinya manusia mau mengulangnya. Definisi '*urf*' ialah suatu perbuatan atau perkataan dimana jiwa merasakan suatu ketenangan dalam mengerjakannya karena sudah sejalan dengan logika dan dapat diterima oleh watak kemanusiannya.¹⁰

Keagungan suatu surat atau ayat sebagaimana diungkapkan para mufassir merupakan informasi mengenai *living Qur'an* atau al-Qur'an yang hidup dan dipraktekkan semenjak masa Nabi.¹¹ Fenomena *Living Qur'an* tersebut kemudian juga terjadi sampai sekarang, tentunya fenomena *Living Qur'an* juga bermacam-macam dalam kegiatannya, baik itu di dalam lembaga masyarakat

⁷ Heddy Shri Ahimsa-putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisono* 20, no. 1 (2012): 252.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Tradisi", (online), (<https://kbbi.web.id/tradisi.html>) diakses 01 Februari 2022.

⁹ Lahmuddin Nasution, *Pembaruan Hukum Islam dalam Mazhab Syafi'i*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2001), 150.

¹⁰ Muhamad Ma'sum Zainy al-Hasyimiy, *Sistematika Teori Hukum Islam (Qowa'id fiqhiyyah)*, (Jombang: Darul Hikmah), 79-80.

¹¹ Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo," *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2016): 43-64.

maupun di lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren, dan dijadikan sebagai amalan, kegiatan rutin, Fenomena *Living Qur'an* yang peneliti temukan adalah praktik tradisi pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 yang dilakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun yang berbasis pondok *tahfidzul Qur'an*, Surah Al-Fath ayat 29 ini dilepas dari konteks Tafsir dan Asbabun nuzulnya yang kemudian ditarik dalam sebuah kegiatan sehari-hari yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun, dan mempunyai interaksi antara manusia dengan al-Qur'an. Praktik dalam berinteraksi dengan al-Qur'an atau *Living Qur'an* sudah menjadi kebiasaan sehari-hari bagi para santri pondok tersebut.

Keunikan dari tradisi pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah terletak pada praktik pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 yang prosesnya dilakukan setelah selesai salat Isya'. Hal ini menjadi menarik dikarenakan menggunakan beras yang merupakan kebutuhan pokok dari kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia. Praktiknya juga tergolong unik, karena beras tersebut ditiup setelah membaca Surah Al-Fath ayat 29 satu kali, dan juga rangkaian praktiknya, mulai dari sholat Isya' sampai ke praktik pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 tersebut.

Praktik pembacaannya dimulai dari salat Isya', kemudian setelah itu dilanjutkan salat Hajat, kemudian salah satu santri membagikan beras yang ada di wadah yang sebelumnya telah disiapkan untuk para santri mengambil sebagian berjumlah lima atau ganjil diiringi membaca sholawat Nariyah sebanyak tiga kali, beras digunakan untuk pengamalan pembacaan Surah Al-

Fath ayat 29. Setiap selesai pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 meniup beras tersebut yang dilakukan sebanyak lima kali, setelah itu dikumpulkan menjadi satu wadah kembali. Untuk dikemudian hari dimasak bersama beras yang lainnya. Tradisi pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 diyakini mampu mendatangkan berkah dan rezeki untuk para pelakunya, berkah untuk pondok dan para santrinya.

Peneliti merasa bahwa pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 merupakan suatu fenomena yang dirasa baru, kegiatan ini juga menjadi suatu tradisi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah. Sehingga penting untuk dikaji, karena ini merupakan kajian *Living Qur'an* yang dilepas dari makna dan teksnya. Tradisi ini menarik karena pembacaannya diiringi dengan sholawat Nariyah dan menggunakan beras sebagai objeknya, beras merupakan objek yang kuat dalam penelitian *Living Qur'an* ini, kegiatan ini digunakan sebagai amalan setiap hari di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah, biasanya yang dijadikan amaliyah merupakan Surah yang sudah diketahui banyak orang seperti, Al-Kahfi, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan beberapa Surah yang lainnya yang biasanya dibaca setiap selesai salat Wajib, di hari-hari tertentu seperti malam Jum'at dan hari-hari yang lainnya. Amalan pembacaan surah Al-Fath ayat 29 merupakan bagian dari cara mereka untuk mengharapakan rahmat dan keberkahan dari Allah SWT. Penelitian ini juga bertujuan membuktikan hal baru dari fenomena pemaknaan dan fungsi al-Qur'an diluar dari teksnya.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren

Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun), untuk mengetahui apa motif, tujuan, makna, dan juga tipologi pecinta al-Qur'an. Bagi penulis, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai interaksi terhadap al-Qur'an di kalangan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, dan juga untuk menambah kajian studi al-Qur'an khususnya menambah wawasan literatur pada bidang kajian *Living Qur'an*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik tradisi pembacaan surat Al-Fath ayat 29 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun?
2. Bagaimana motif, tujuan, makna, dan tipologi dari pembacaan surat Al-Fath ayat 29 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun bagi pengurus dan santri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan praktik pembacaan surat Al-Fath ayat 29 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun.
2. Untuk menganalisa bagaimana motif, tujuan, makna, dan tipologi dari pembacaan surat Al-Fath ayat 29 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun bagi pengurus dan santri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di dalam kajian al-Qur'an terlebih dalam bidang penelitian *Living Qur'an* yang berkaitan fenomena pemaknaan al-Qur'an diluar teksnya.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Sebagai penambah khazanah keilmuan, wawasan, serta pengamalan berkaitan dengan kajian di bidang *Living Qur'an*.

b. Akademik

Sebagai kontribusi ilmiah bagi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN ponorogo dan sebagai referensi kajian *Living Qur'an* sehingga berguna bagi kalangan akademisi.

c. Lembaga dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, khususnya bagi para santri agar semakin tumbuh rasa cinta terhadap al-Qur'an dengan senantiasa membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan berkaitan dengan tema penelitian ini. *Pertama*, Jurnal yang ditulis oleh Syafa'atun Nahriyah Universitas Majalengka prodi PAI yang berjudul "Pemahaman Santri Terhadap Q.S. Al-Fath ayat 29. Hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari" Dalam jurnal ini membahas tentang realitas pemahaman santri terhadap Q.S. Al-Fath ayat 29 dan akhlak santri sehari-hari termasuk kategori yang tinggi. Sedangkan realitas hubungan antara pemahaman dengan akhlak dengan kualifikasi rendah.¹²

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Abdul Karim IAIN Kudus yang berjudul "Persepsi Masyarakat Jepara Tentang Makna Asar As-Sujud (Studi *Living Qur'an* Qs. Al-Fath Ayat 29)" membahas tentang makna asar as-sujud sebagai makna yang dapat diinterpretasikan secara dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi sosio-kultural yang ada di tengah-tengah masyarakat saat itu dan saat kini. Sehingga dapat disimpulkan dari persepsi yang berkembang di dalam masyarakat Jepara bahwa makna asar as-Sujud sesungguhnya memiliki dua persepsi, yaitu: Pertama, persepsi yang dibangun dari paradigma tekstualis. Kedua, Persepsi yang dipahami dari paradigma kontekstual.¹³

Ketiga. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Zidni Ilman Universitas Pamulang yang berjudul " Ayat Tentang Rezeki Dalam Perspektif ruh Al-Ma'ani "Berisi tentang Perspeklif Rûh Al-Ma'âni tentang rezeki memberikan

¹² Syafa'atun Nahriyah, "Pemahaman Santri Terhadap Q.S. Al-Fath Ayat 29 Hubungannya dengan," *Al-Mauizhoh* 01 (2019).

¹³ Abdul Karim, "Persepsi Masyarakat Jepara Tentang Makna Asar As-Sujud (Studi Living Qur'an Qs. Al-Fath Ayat 29)," *Hermeneutik* 12, no. 2 (2019).

pencerahan terhadap manusia agar tetap konsisten mengamalkan apa yang terdapat dalam hadits Nabi dan dikalamkan oleh Allah. Ada hal yang menarik dalam kajian tersebut dimana pandangan Alûsi mengenai turunnya rezeki dari langit yang dijelaskan secara detail konsep rezeki tersebut, dengan menggunakan metode yang menjadi keunggulan bagi tafsir Alûsi. Bagi penulis keunggulan yang dimiliki oleh tafsir tersebut adalah lebih jelas pemaparannya terutama dalam kajian kebahasaan.¹⁴

Keempat. Skripsi yang ditulis oleh Neny Muthiatul Awwaliyah IAIN Salatiga pada tahun 2018 yang berjudul “Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surah Pilihan (Al-Hadid Ayat 1-6) di Panti Asuhan Darul Hadlanah Nu Kota Salatiga (Studi *Living Qur’an*)” berisi tentang Tradisi pembacaan Surah al-Hadid merupakan kegiatan ibadah amaliyah yang dilakukan secara berjama’ah yang bertujuan mengharapkan berkah dari bacaan tersebut. Untuk mendalami kajian *Living Qur’an* surah al-Hadid ayat 1-6 yang diterapkan di panti asuhan Darul Hadlanah, peneliti membatasi skripsi ini pada tiga point pembahasan yaitu: tradisi prosesi, makna tradisi, pendukung dan penghambat.¹⁵

Kelima. Skripsi yang ditulis oleh Kholil UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi pada tahun 2020 yang berjudul “Fenomena pembacaan surah-surah pilihan untuk menambah rezeki pondok pesantren saadatul muttaqin (Studi *Living Qur’an*)” berisi tentang prosesi pembacaan Alquran ayat-ayat tentang

¹⁴ Muhammad Zidni Ilman, “Ayat Tentang Rezeki dalam Perspektif Rûh Al-Ma’âni,” *Madani 2*, no. 1 (2019).

¹⁵ Neny Muthiatul Awwaliyah, “Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surah Pilihan (Al-Hadid Ayat 1-6) di Panti Asuhan Darul Hadlanah NU Kota Salatiga (Studi *Living Qur’an*)” (IAIN Salatiga, 2018).

rezeki di Pondok Pesantren Saadatul Muttaqin Desa Bakung Kec. Maro Sebo Kab. Muaro Jambi. Makna pembacaan Alquran surat-surat tentang rezeki tersebut bagi para pelaku tindakan. pembacaan Alquran surat-surat tertentu ini dilaksanakan rutin setiap hari, untuk surat al-Waqi'ah dibaca setelah selesai shalat shubuh dan surat al-Mulk dibaca setelah shalat Isya' surat ad-Dukhan setelah salat Zuhur dan surat ar-Rahman setelah shalat Ashar.¹⁶

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan penelitian ini adalah *Living Qur'an* dengan pendekatan fenomenologi. Perspektif semacam ini maka objek material dalam kajian *Living Qur'an* mencakup antara lain berbagai macam pemaknaan al-Qur'an di atas dan perwujudan pemaknaan-pemaknaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Pendekatan fenomenologi digunakan karena peneliti bermaksud untuk mengetahui motif, tujuan, dan makna dari suatu gejala sosial budaya, seperti pola-pola perilaku yang muncul dari pemaknaan-pemaknaan tertentu terhadap ayat-ayat al-Qur'an.¹⁸

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif *emic*, yaitu data dipaparkan

¹⁶ Kholil, "Fenomena Pembacaan Surah-Surah Pilihan Untuk Menambah Rezeki Pondok Pesantren Saadatul Muttaqin (Study Living Qur'an)" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

¹⁷ Ahimsa-putra, "The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi."252.

¹⁸ *Ibid.*, 254-255

dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian.¹⁹ Metode penelitian kualitatif menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia tanpa upaya pengkuantifikasikannya. Data tersebut terdiri dari pembicaraan-pembicaraan orang atau data lisan, tulisan, aktivitas yang dilakukan oleh orang, isyarat yang disampaikan orang dan ekspresi fisik.²⁰

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian yang dijadikan skripsi adalah Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun di Jalan Gerilya RT11 / RW05. Lokasi ini dipilih karena memiliki fenomena dalam bidang *Living Qur'an*, terkait dengan pembacaan surat Al-Fath ayat 29 yang diiringi dengan sholawat Nariyah dan menggunakan objek berupa beras.

3. Sumber Data

Data yang peneliti gunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber.²¹

¹⁹ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 110.

²⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 18-19.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

Dalam penelitian ini, data primernya adalah narasumber dari individu atau kelompok yang merupakan warga Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun. Data sekunder meliputi buku tentang *living Qur'an*, buku-buku keislaman yang relevan dengan pembahasan penelitian ini, buku-buku teori penelitian, dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, dan peneliti mengambil tiga cara dalam penelitian ini.

a. Observasi

Marshall (1995) menyatakan bahwa “ Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.²² Observasi yang digunakan adalah Partisipatif yang Moderat yaitu, dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam bebrapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.²³

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Esterberg (2002) Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 309.

²³ *Ibid.*,311

makna dalam suatu topik tertentu. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-struktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.²⁴

c. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyelidik, definisi dari Guba dan Lincoln (1981 : 228).²⁵ Dokumen dibagi menjadi dua, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi berupa buku harian, surat pribadi. Sedangkan, dokumen resmi berupa Internal dan Eksternal. Dokumen Internal (memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan untuk kalangan sendiri). Dokumen Eksternal (berisi bahan bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misal majalah, buletin, pernyataan, berita yang disiarkan media masa).²⁶

5. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (1984), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Penelitian ini menggunakan tahapan reduksi data (*data reduction*),

²⁴ *Ibid.*,317-318

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2012),216

²⁶ *Ibid.*, 217-219

penyajian data (*data display*), verifikasi (*verification*) dalam menganalisis data.²⁷

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan kepada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, yang akan memberikan gambaran secara jelas, mempermudah dalam mengumpulkan data.²⁸

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan. Miles and Huberman (1984) penelitian kualitatif sering menggunakan penyajian data yang bersifat naratif.²⁹

c. Verifikasi

Tahap ini merupakan penarikan kesimpulan yang merupakan temuan baru yang berupa deskripsi. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.³⁰

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 246.

²⁸ *Ibid.*, 247.

²⁹ *Ibid.*, 249.

³⁰ *Ibid.*, 253.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi. William Wiersma (1986), Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara.³¹



³¹ *Ibid.*,273

BAB II

SEKILAS TENTANG TRADISI, LIVING QUR'AN DAN FENOMENOLOGI

A. Pengertian Tradisi

Tradisi secara epistemologi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat.¹ Menurut KBBI Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.² Secara antropologis, sesuatu bisa disebut sebagai tradisi jika ia berupa keyakinan atau perilaku yang dilakukan secara bersama-sama dan diturunkan dalam suatu kelompok atau masyarakat yang disertai makna simbolis atau makna khusus terkait dengan asal-usulnya dimasa lalu.³

Sebutan bahasa Prancis dikenal dengan *heritage* yang berarti warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu.⁴ Tradisi menurut Myror Wemwr berarti: “*the biliefs andpracticies handed down from the past, as we reinterpret our past, the tradition change*”, yaitu praktek kehidupan warga masyarakat dalam pergaulan hidup bermasyarakat yang dianggap benar oleh norma-norma yang diciptakannya sendiri dan diberi daya memaksa dengan sanksi bagi yang

¹ Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 97.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, “ Tradisi”, (online), (<https://kbbi.web.id/tradisi.html>), diakses 01 Februari 2022.

³ Anik Farida, et, al., *Tradisi Haji dalam Masyarakat Beberapa Daerah di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2018), xi.

⁴ Rochmah Nur Azizah, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)” (STAIN Ponorogo, 2016).

melanggarnya, norma yang dipraktekkan tersebut berasal dari warisan masa lalu yang selalu diperbaharui dengan diadakan reinterpretasi agar sesuai dengan tuntutan jaman dan keadaan serta perubahan masyarakat.⁵

Ruang lingkup ilmu ushul fiqh, ada istilah '*urf*' yang selalu diterjemahkan dan dimaknai sebagai tradisi atau budaya umat Islam. '*urf*' adalah sesuatu yang telah biasa berlaku, diterima, dan dianggap baik oleh masyarakat.⁶ Definisi Adat adalah suatu perbuatan atau perkataan yang terus-menerus dilakukan oleh manusia lantaran dapat diterima akal dan secara kontinya manusia mau mengulanginya. Definisi '*urf*' ialah suatu perbuatan atau perkataan dimana jiwa merasakan suatu ketenangan dalam mengerjakannya karena sudah sejalan dengan logika dan dapat diterima oleh watak kemanusiannya.⁷

Secara khusus, '*urf*' ini diartikan sebagai tradisi yang baik (*al-'urf al-shahih*) yang dapat dipertimbangkan sebagai hukum dalam Islam. Acuan '*urf*' adalah tradisi penduduk Madinah pada zaman Nabi. Ketika nabi mendiamkan tradisi itu berarti tradisi tersebut dibolehkan oleh Nabi, Secara definitif Muhammad Abed al-Jabiri menjelaskan bahwa tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu kita maupun masa lalu orang lain. Beliau merumuskan "tradisi adalah segala sesuatu yang tersisa dari generasi masa lalu dan tetap hidup di generasi masa kini. Singkatnya, tradisi merupakan satu bentuk kehadiran generasi masa lalu di generasi masa kini.

⁵ Laurensius Arliman, "Hukum Adat di Indonesia dalam Pandangan Para Ahli," *Jurnal Selat* 5, no. 2 (2018): 179.

⁶ Lahmuddin Nasution, *Pembaruan Hukum Islam dalam Mazhab Syafi'i*, 150.

⁷ Muhamad Ma'sum Zainy al-Hasyimiy, *Sistematika Teori Hukum Islam (Qowa'id fiqhiyyah)*, 79-80.

Intinya, tradisi merupakan suatu tindakan masa lalu dan diterima dan berlangsung hingga sekarang, sehingga dapat diproteksi untuk mempertahankan tradisi tersebut.⁸

Soerjono Soekamto (1990) Beliau berpendapat bahwasannya tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng). Piotr Sztompka (2011:69-70) berpendapat tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada di masa kini yang masih ada dan masih dilestarikan dengan baik. Hasan Hanafi berpendapat bahwasannya tradisi ialah segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku dimasa saat ini atau masa sekarang. Dari beberapa pendapat dan juga pengertian tentang tradisi di atas, maka disimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman.⁹

⁸ Miftahul Huda, "Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)" (IAIN Ponorogo, 2020): 46.

⁹ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam",97.

B. Living Qur'an: Pengertian, Sejarah, Urgensi

1. Pengertian *living Qur'an*

Wacana kontemporer dalam studi al-Qur'an adalah kajian fenomenologi yang dikenal dengan *living Qur'an (al-Qur'an al-Hayy)*. Istilah *living Qur'an* secara etimologi tersusun dari dua rangkaian kata yaitu *living (live* : berasal dari bahasa Inggris) yang berarti "hidup" dan al-Qur'an (kata yang berasal dari bahasa Arab; *qara'a*) yang berarti bacaan.¹⁰ Terminologi bermakna "al-Qur'an yang hidup", atau sering disebut setara dengan istilah *Quran in everyday life* yaitu al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan sehari-hari.¹¹

Penelitian dengan pendekatan *Living Qur'an* ini meneliti tentang "al-Qur'an yang hidup" secara antropologis pada dasarnya adalah memandang fenomena ini sebagai fenomena sosial-budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu-individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai al-Qur'an. Dengan perspektif ini fenomena yang kemudian menjadi objek kajian bukan lagi al-Qur'an sebagai kitab tetapi perlakuan manusia terhadap al-Qur'an dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang al-Qur'an itu diwujudkan. Objek kajian di sini adalah bagaimana berbagai pemaknaan terhadap al-Qur'an hadir, dipraktikkan dan

¹⁰ Nilda Hayati, "Konsep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tahrir Indonesia: Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Komunikasi," *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2017), 170. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.169-200>.

¹¹ *Ibid.*, 170

berlangsung dalam kehidupan sehari-hari manusia.¹² Penempatan pemaknaan al-Qur'an dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai titik pusat kajian, paradigma-paradigma yang diperlukan di sini tidak lagi sama dengan paradigma yang digunakan untuk mengkaji al-Qur'an sebagai sebuah kitab.¹³

Living Quran merupakan salah satu bentuk perkembangan kajian pada studi al-Qur'an yang mencoba menangkap berbagai pemaknaan atau perspektif masyarakat terhadap al-Qur'an. Menurut Muhammad Mansyur pengertian *Living Quran* berawal dari fenomena *Quran in everyday life*, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al-Qur'an yang *real* dipahami dan dialami masyarakat Muslim". Dengan kata lain, *Living Quran* dapat diartikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunikasi Muslim tertentu.¹⁴

Sahiron Syamsuddin berpendapat bahwa *Living Quran* merupakan teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat.¹⁵ Muhammad Yusuf, *Living Quran* adalah studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan (mungkin) masa tertentu pula.¹⁶ Abdul Mustaqim berpendapat bahwa *Living Quran* merupakan bentuk dan model praktik dan respon masyarakat dalam

¹² Ahimsa-putra, "The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi.", 250.

¹³ *Ibid.*, 253.

¹⁴ Mansyur et. al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5.

¹⁵ *Ibid.*, xiv.

¹⁶ *Ibid.*, 39.

memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an.¹⁷ Mengenai teori-teori penelitian tentang interaksi dan masyarakat dengan al-Qur'an memang masih sulit dirumuskan secara definitif. Meski demikian teori-teori sosial yang menyangkut sistem sosial dan sistem religi dapat didekati untuk membantu melihat realitas masyarakat telah dan sedang melakukan proses pemahaman dan "menterjemahkan" ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari sesuai kapasitasnya masing-masing, sebagai representasi dari keyakinan mendalamnya terhadap al-Qur'an.¹⁸

Teori-teori tentang penafsiran biasanya dipahami teks dengan teks dalam memahami al-Qur'an, akan tetapi teori dalam kajian ini adalah teks al-Qur'an dipahami dan diterjemahkan ke dalam bentuk sikap atau perilaku. Dengan demikian *Living Quran* adalah studi tentang al-Qur'an, tetapi tidak tertumpu pada eksistensi sosialnya yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula. Teori ini tidak mencari kebenaran *positivistic* yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan "pembacaan" obyektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan al-Qur'an.¹⁹ Fenomena al-Qur'an ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam, tetapi bagi dunia Muslim yang pada masa itu belum terkontaminasi oleh pendekatan ilmu sosial

¹⁷ Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, 104.

¹⁸ Mansyur et. al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 37.

¹⁹ *Ibid.*, 39.

mengakibatkan dimensi sosial kultural yang membayang-bayangi kehadiran al-Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai objek studi.²⁰

Heddy Shri Ahimsa Putra berpendapat dalam pemaknaan *Living Quran* ia mengklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni: *Pertama*, bahwa *Living Quran* merupakan sosok nabi Muhammad yang sesungguhnya, hal ini berdasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak nabi Muhammad maka beliau menjawab bahwa akhlak nabi Muhammad adalah al-Qur'an. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nabi Muhammad merupakan sosok al-Qur'an yang hidup (*Living Quran*). *Kedua*, bahwa *Living Quran* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuan (pedoman kehidupan). Mereka hidup dengan segala yang diperintahkan dan menjahui hal-hal yang dilarang Tuhannya sesuai dengan yang dijelaskan dalam al-Qur'an, sehingga masyarakat tersebut bisa dikatakan seperti al-Qur'an yang hidup atau al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Ketiga*, bahwa al-Qur'an bukan hanya sebuah Kitab, melainkan sebuah Kitab yang hidup, artinya al-Qur'an memiliki perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari yang begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.²¹

Secara garis besar, objek penelitian al-Qur'an itu terbagi menjadi empat bagian, diantaranya: *Pertama*, penelitian teks al-Qur'an yang

²⁰ *Ibid.*, 5-6.

²¹ Ahimsa-putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi.", 236-237.

ditempatkan sebagai objek kajian. Pada penelitian ini, teks al-Qur'an dan diteliti serta dianalisis dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Amin Khulli penelitian ini dinamakan dengan *Dirasat Ma fi an-Nas*, Tujuan dari peneliti ini sangatlah beragam dan tergantung kepada keahlian dan kepentingannya masing-masing. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal diluar teks al-Qur'an, akan tetapi berkaitan erat dengan kemunculannya yang dijadikan sebagai objek kajian.²²

Penelitian jenis ini dinamakan dengan *Dirasat Ma Hawla Quran* (studi tentang apa yang ada disekitar teks al-Qur'an), contohnya Asbabun Nuzul, sejarah penulisan al-Qur'an, pengkodifikasian, dan lain sebagainya. *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek penelitian. Sejak zaman Nabi Muhammad saw hingga sekarang, al-Qur'an dijadikan sebagai objek kajian yang dipahami dan ditafsirkan. Kemudian, hasil dari penafsirannya dijadikan sebagai objek pembahasan. *Keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang.²³

Farid Essack dalam bukunya *The Qur'an: A Short Introduction*, Esack mengkategorisasikan pembaca teks al-Qur'an yang kemudian ia sebut pencinta menjadi tiga tingkatan: pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pencinta kritis (*the critical lover*). Tiga stratifikasi itu dibangun Esack dengan menggunakan

²² Mansyur et. al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, xiii-xiv.

²³ *Ibid.*

analogi hubungan *the lover and body of a beloved* (pencinta dan tubuh seorang kekasih). *The lover dan body of a beloved*, masing-masing diwakili pembaca teks al-Qur'an.²⁴

Pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Dalam konteks pembaca al-Qur'an, pencinta tak kritis selalu meyanjung, memuji dan memuja al-Qur'an. Baginya, al-Qur'an adalah segala-galanya, al-Qur'an adalah 'sosok' suci yang tak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi. Dalam pandangannya, al-Qur'an adalah solusi atas setiap masalah, jawaban atas seluruh persoalan. Meskipun ia sendiri tidak pernah tahu bagaimana proses untuk memperoleh jawaban tersebut. Singkatnya, bagi pencinta tak kritis ini, al-Qur'an diposisikan pada suatu tempat yang sangat tinggi. Sehingga, seringkali karena tingginya posisi al-Qur'an tersebut, ia tidak dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dari al-Qur'an tersebut.²⁵

Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Dalam ranah al-Qur'an, sang pencinta model kedua ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan al-Qur'an, tetapi tidak menjadikan mereka lupa untuk mengkaji lebih jauh aspek keindahan atau mukjizat al-Qur'an tersebut dari sisi ilmiah. Mereka, dengan kecerdasan dan kemampuan intelektual yang mereka miliki, berusaha untuk mengkaji al-Qur'an secara ilmiah, sejumlah pertanyaan pun diajukan untuk meneliti sisi *i'jaz* atau keistimewaan al-

²⁴ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian AlQur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren AsSiroj AlHasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 174.

²⁵ *Ibid.*, 174.

Qur'an. Mereka mengkaji tentang aspek keindahan al-Qur'an, baik dari sisi bahasa, susun redaksi kalimatnya, sejarahnya, hingga isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya.²⁶

Ketiga, pencinta kritis (*the critical lover*). Sang pencinta yang kritis akan memosisikan al-Qur'an tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna tanpa cela, tetapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik. Demi mengetahui banyak hal yang ada dalam al-Qur'an, sang pencinta mau menggunakan perangkat ilmiah modern seperti hermeneutika, linguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, bahkan filsafat sebagai pisau analisisnya. Melalui metode seperti inilah para pencinta ini bisa mengkaji lebih dalam makna yang tersirat dalam diri kekasihnya, yaitu al-Qur'an. Dari hasil kajian itu kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yang *'fresh from the oven'*.²⁷

2. Sejarah *living Qur'an*

Sejarah *Living Qur'an* jika ditelisik secara historis, praktek memperlakukan al-Qur'an, surat-surat atau ayat tertentu didalam al-Qur'an untuk kehidupan praktis umat, pada hakekatnya sudah terjadi sejak masa awal Islam, yakni pada masa Rasulullah SAW. Sejarah mencatat, nabi Muhammad dan para sahabat pernah melakukan praktek ruqyah, yaitu

²⁶ *Ibid.*,175.

²⁷ *Ibid.*,175.

mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu didalam al-Qur'an.²⁸

Era yang sangat dini praktek memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi. Nabi Muhammad SAW masih hidup sebuah masa yang paling baik bagi Islam, masa dimana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu lewat nabi secara langsung, praktek yang dilakukan oleh nabi sendiri. Laporan riwayat nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat al-Fatihah atau menolak sihir dengan surat *al-Mu'awwizatain*. Kalaupun praktek semacam ini sudah ada pada zaman nabi maka hal ini berarti bahwa al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks.²⁹

Living Quran dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu atau bisa disebut juga interaksi terhadap al-Qur'an, Misalnya al-Qur'an memang mengklaim dirinya sebagai *syifa'* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai obat ketika dibacakan untuk mengusir jin setan yang konon merasuk ke dalam tubuh manusia maka bukan berarti praktek ini berdasarkan pemahaman atas teks al-Qur'an. Praktik-praktik semacam ini dalam bentuknya yang paling sederhana pada dasarnya sudah sama

²⁸ *Ibid.*,176.

²⁹ Mansyur et. al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 3.

tuanya dengan usia al-Qur'an itu sendiri namun pada periode yang cukup panjang praktik kegiatan sebelum menjadi objek kajian penelitian laporan baru pada penggalan sejarah studi al-Qur'an kajian tentang praktik-praktik diinisiasikan ke dalam wilayah studi al-Qur'an oleh para pemerhati studi al-Qur'an kontemporer.³⁰

Gambaran secara umum bagaimana kaum muslimin merespon terhadap Kitab sucinya (al-Qur'an) tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah al-Qur'an dijadikan obyek hafalan (*tahfidz*), listening (*sima'*) dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran ke berbagai daerah dalam bentuk majlis al-Qur'an sehingga, al-Qur'an telah tersimpan di dada (*sudur*) para sahabat. Setelah umat Islam mendiami seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap al-Qur'an semakin berkembang dan variatif, tak terkecuali oleh umat Islam Indonesia. Masyarakat Indonesia termasuk umat Islam yang sangat respek terhadap al-Qur'an, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan disemua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas yang bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Quran*.³¹

3. Urgensi *Living Qur'an*

Model penelitian yang dikenal dengan *living Qur'an* ini bukan mencari kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi (*judgment*)

³⁰ *Ibid.*, 8-9.

³¹ *Ibid.*, 43.

kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (*fenomena*) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Dengan penelitian *living Qur'an* diharapkan dapat menangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.³² Kajian di bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an.³³

Living Qur'an sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*religious research*), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial, dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. *Living Quran* bukan dimaksudkan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat Muslim dan realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Apa yang mereka lakukan adalah merupakan panggilan jiwa yang merupakan kewajiban moral sebagai Muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari al-Qur'an sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragama.³⁴

³² Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo.", 46

³³ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 68.

³⁴ Mansyur et. al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 49.

Penelitian ini memberikan perhatian terhadap respon masyarakat yang berinteraksi dengan al-Qur'an dan respon masyarakat dalam memperlakukan al-Qur'an, hal tersebut bermula dari fenomena *Quran in Every day Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang real dipahami dan dialami masyarakat Muslim.³⁵

C. Fenomenologi sebagai Pendekatan Studi *Living Qur'an*

Peta tradisi teori ilmu sosial didalamnya terdapat beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu dari pendekatan yang terdapat dalam ilmu sosial itu adalah fenomenologi. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika di tempat secara *praxis* sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Salah satu ilmuwan sosial yang berkompeten dalam memberikan perhatian pada perkembangan fenomenologi adalah Alfred Schutz.³⁶

Alfred Schutz (1899-1959) mengkaitkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial. Selain Schutz, sebenarnya ilmuwan sosial yang memberikan perhatian terhadap perkembangan fenomenologi cukup banyak,

³⁵ *Ibid.*, 5-7.

³⁶ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz : Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2005):79-80.

tetapi Schutz adalah salah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Selain itu Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial. buah pemikiran Schutz merupakan sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial yang berkaitan langsung dengan manusia pada tingkat kolektif, yaitu masyarakat.³⁷

Pemikiran fenomenologi Schutz tidak dapat lepas dari relevansinya terhadap tokoh-tokoh fenomenologi pendahulunya, pemikiran tokoh pendiri fenomenologi (*founding fathers*) dikenal sebagai bapak fenomenologi yaitu Edmund Husserl.³⁸ Fenomenologi yang dikembangkan Edmund Husserl untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik sebagai pilar-pilar filosofis ilmu sosial.³⁹ Max weber merupakan pemikir fenomenologi sosiologi. Implikasi dari konsep pemikiran yang dilontarkan oleh Weber adalah sebuah tujuan untuk mengungkapkan akibat psikologis dari perilaku.⁴⁰ Konsep dasar pemikiran fenomenologi Schutz yang dipengaruhi oleh pemikiran Husserl dan Weber yang mengarahkan fenomenologi Schutz pada gabungan analisis

³⁷ *Ibid.*, 80.

³⁸ *Ibid.*, 81.

³⁹ Sindung Haryanto, *Spektrum teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern* (Jokjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 145.

⁴⁰ Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz : Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial.",85.

tindakan pemikiran model tipe ideal ala Weber dan model tipifikasi tindakan model Husserl.⁴¹

Schutz mengeksplorasi relevansi fenomenologi dalam sosiologi dalam karyanya *The phenomenology of the social work* (1967) dan koleksi makalahnya, Schutz secara khusus tertarik cara-cara ketika individu menggunakan skema interpretatif nya untuk merasionalisasikan fenomenologi personalnya dalam kehidupan sehari-hari, hal itu menjadi *stock of knowledge* yang memungkinkan dia memahami makna dari apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain. Orang secara normal memperhatikan *stock of knowledge* yang digunakannya menjadi bagian dari pengetahuan yang tak disadari (*tacit knowledge*).⁴²

Stock of knowledge oleh Schutz adalah keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, dan lain-lain yang kesemuanya memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum melakukan suatu tindakan. Beberapa ciri dari *stock of knowledge* yang mendapat penekanan khusus dari Schutz adalah sebagai berikut.

1. Realitas yang dialami oleh orang-orang merupakan stok pengetahuan bagi mereka tersebut. Bagi anggota anggota sebuah masyarakat, stok pengetahuan mereka merupakan realitas terpenting yang membentuk dan mengarahkan semua peristiwa sosial. Aktor-aktor menggunakan

⁴¹ *Ibid.*, 90.

⁴² *Ibid.*, 146.

stok pengetahuan ini ketika mereka berhubungan dengan orang lain di sekitarnya.

2. Keberadaan stok pengetahuan ini memberikan ciri *take for granted* (menerima sesuatu begitu saja tanpa mempertanyakannya) kepada dunia sosial. Stok pengetahuan ini jarang menjadi objek refleksi sadar atau menjadi semacam asumsi-asumsi dan prosedur implisit yang diam-diam digunakan oleh individu-individu ketika mereka berinteraksi.
3. Stok pengetahuan ini dipelajari dan diperoleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya tempat dia hidup. Akan tetapi kemudian stok pengetahuan tersebut menjadi realitas sebagai aktor di dalam dunia yang lain karena ke mana saja ia membawa stok pengetahuan itu di dalam dirinya.
4. Individu-individu bertindak berdasarkan jumlah asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan perasaan “saling” atau timbal balik: (a) yang lain dengan si aktor yang berhubungan atau berelasi dianggap pada waktu itu juga menghayati atau memiliki stok pengetahuan si aktor, (b) yang lain biasa juga menghayati atau memiliki stok pengetahuan yang khas dan berbeda dari stok pengetahuan si aktor karena memiliki riwayat hidup yang berbeda, tetapi tetap pengetahuan ini tidak dipedulikan si aktor ketika ia berelasi dengan mereka.

5. Eksistensi dari stok pengetahuan dan perolehannya melalui sosialisasi. Asumsi yang memberikan aktor rasa saling atau timbal balik, semua beroperasi untuk memberikan kepada aktor perasaan atau asumsi bahwa dunia ini sama untuk semua orang dan ia menyingkapkan ciri-ciri yang sama kepada semua. Apa yang membuat masyarakat bisa bertahan atau menjaga keutuhan adalah asumsi akan dunia satu yang sama.
6. Asumsi akan dunia yang sama itu memungkinkan si aktor bisa terlibat dalam proses tipifikasi, yakni berdasarkan tipe-tipe, resep-resep, atau pola-pola tingkah laku yang sudah ada. Tindakan atau perbuatan pada hampir semua situasi kecuali yang sangat personal dan intim, dapat berlangsung melalui tipifikasi yang bersifat timbal balik ketika si aktor menggunakan stok pengetahuannya untuk mengkategorikan satu sama lain dan menyesuaikan tanggapan mereka terhadap tipifikasi-tipifikasi tersebut.
7. Dengan tipifikasi tersebut si aktor dapat secara efektif bergumul di dalam dunia mereka karena setiap nuansa dan karakteristik dari situasi mereka tidak harus diperiksa. Selain itu, tipifikasi mempermudah penyesuaian diri karena memungkinkan manusia memperlakukan satu sama lain sebagai kategori-kategori atau objek dengan tipe-tipe tertentu (Schutz, 1967; Campbell, 1994).⁴³

⁴³ *Ibid.*, 146-147.

Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek apa yang penting dalam kehidupan sosialnya. Motif menunjukkan pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Makna mempunyai dua macam tipe, yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Makna objektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik. Schutz juga membedakan dua tipe motif, yakni motif “dalam kerangka untuk” (*in order to*) dan motif “karena” (*because*). Motif pertama berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Motif kedua merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu (Ritzer, 1983: 215).⁴⁴



⁴⁴ *Ibid.*, 149

BAB III

PRAKTIK PEMBACAAN SURAT *AL-FATH* AYAT 29 DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR'AN SYIFA' WAROHMAH

A. Profil Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warahmah

1. Profil Pendiri pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an didirikan oleh KH. Ainul Yaqin biasa dipanggil "Kyai Yaqin" oleh masyarakat, dan "Bapak" oleh para santrinya, Kyai Yaqin dikenal dengan kesederhanaannya dan bisa menghafal al-Qur'an dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun di Pondok Pesantren Tebelo Malang kemudian dilanjutkan ke Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. Kiai Yaqin Lahir di Jombang, 24 Oktober 1970. KH. Ainul Yaqin merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara dari pasangan Abdul Manan dan Salma. Dilihat dari nasab jalur ibunya, Kiai Yaqin masih termasuk keturunan Joko Tingkir. Tak heran, di samping menguasai ilmu agama, Kyai Yaqin juga sangat mahir dalam ilmu *persuwukan*. dalam proses belajar, orang tuanya selalu mengedepankan pendidikan agama dan moral. Sejak kecil Kyai Yaqin sudah ditekankan untuk belajar dan mengaji pada ulama' dan guru sekitar rumahnya.¹

¹ Redaksi, Perjalanan KH. Ainul Yaqin dalam Mensyiarkan Al-Qur'an, Moderat Unhasy Jombang, (online), 5 Maret 2022, <https://moderatpers.com/perjalanan-kh-ainul-yaqin-dalam-mensyiarkan-al-quran/> diakses 09 Maret 2022.

Kyai Yaqin merupakan sosok yang berpegang teguh pada *riyadhoh-riyadhoh* Kiai sepuh *ahlu sunnah* Madrasatul Qur'an di Jukir Tebuireng Jombang yang pendirinya adalah Kyai Haji Yusuf Al Azhar masih ponakannya Insyaallah ponakannya Kyai Haji Hasyim Asy'ari.²

Kesederhanaan Kyai Yaqin, memudahkannya dalam mengkampanyekan al-Qur'an kepada masyarakat. Syiarnya tidak hanya di tempat-tempat berbau religius. Kyai Yaqin juga menyampaikan gagasan-gagasan yang berkenaan dengan al-Qur'an melalui warung-warung dan tempat-tempat tongkrongan. Perjuangan Kyai Yaqin tidak sampai disitu saja, banyak halangan dan rintangan juga, salah satunya pada saat mendirikan banyak sekali masyarakat sekitar yang tidak suka kepada Kyai Yaqin, seperti yang dilakukan lingkungan RT pada saat itu. Akan tetapi, hal tersebut sudah menjadi *sego jangan* bagi Kyai Yaqin yang sudah memiliki *telinga tebal, mental baja* dan tetap berpendirian teguh pada prinsipnya untuk mensyiarkan al-Qur'an. Salah satu bentuk syiar terbesar Kyai Yaqin ialah adanya Pondok Hamalatul Qur'an yang kental akan tradisi dan amaliyah Ulama' NU.³ Riwayat pendidikan Kyai Yaqin yaitu:

a. MI Salafiyah Syafi'iyah Bandung Jombang

² Hasil wawancara dengan santri Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Muhammad Khilal Haq. Pada tanggal 24 Februari 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1KeU7wcBcqRWEJEYKUWU_j_37brqR52pG/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 05/W/PPHQ-SW/2022.

³ Redaksi, Perjalanan KH. Ainul Yaqin dalam Mensyiarkan Al-Qur'an, Moderat Unhasy Jombang, (online), 5 Maret 2022, <https://moderatpers.com/perjalanan-kh-ainul-yaqin-dalam-mensyiarkan-al-quran/> diakses 09 Maret 2022.

- b. Santri kalong di Pondok Pesantren Sunan Bonang Mojowarno
- c. MTs Salafiyah Syafi'iyah (MTs. SS) Tebuireng
- d. MA Salafiyah Syafi'iyah (MASS) Tebuireng
- e. Pondok Pesantren Tebelo Malang
- f. Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng⁴

2. Sejarah berdirinya Pondok Pesanteren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dadangan Madiun

Pondok Pesanteren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dadangan Madiun merupakan pondok cabang dari Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang yang berdiri tahun 2011. Berawal dari lulus Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, Kiai Yaqin melanjutkan syiarnya, dengan memulai pada masyarakat Jogoroto. Hal pertama yang Kyai Yaqin lakukan adalah membuat majelis-majelis khotmil Qur'an, dan tarawih dengan menggunakan *maqro' khatam*. Berdirinya Pondok Hamalatul Qur'an menjadi sebuah bentuk prasasti keikhlasan Kyai Yaqin dalam berjuang mensyiarkan al-Qur'an. "Dulu saya bernazar, suatu saat nanti jikalau saya diberi rezeki lebih, saya akan menggratiskan orang yang menghafal Alquran," jelasnya.⁵

⁴ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang bernama KH. Ainul Yakin. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1Kob3iGa59P-QETounN7F5g7_9MsDb8Ej/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 01/W/PPHQ-SW/2022.

⁵ Redaksi, Perjalanan KH. Ainul Yaqin dalam Mensyiarkan Al-Qur'an, Moderat Unhasy Jombang, (online), 5 Maret 2022, <https://moderatpers.com/perjalanan-kh-ainul-yaqin-dalam-mensyiarkan-al-quran/> diakses 09 Maret 2022.

Awalnya Kyai Yaqin memiliki keinginan untuk membantu saudara dan anak-anak yang berpotensi untuk mondok dan menghafal al-Qur'an dengan membantu biayanya di pesantren. Usaha ini didukung pula dengan beberapa dermawan yang ikut berperan dalam niat mulia ini, salah satunya adalah bapak Doddhy Kothot Herdianto, pimpinan PT. Gatra Kilang Persada yang berdomisili di Jakarta dan Bapak Drs. H. Amin Soeharto Pimpinan Yayasan Ulul Albab Surabaya, dan itu sudah berlangsung sejak tahun 1985-an, dimana ketika itu Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an mendelegasikan para santri untuk belajar di beberapa pesantren, seperti Al-Mimbar (KH. Husen Ilyas) Mojokerto, Midanutta'alim (Yai Mat) Mayangan Jogoroto, dll, dengan bekal doa restu itulah Pengasuh *nekat* untuk menjalankan amanah dengan *bondo dengkul*.⁶

Latar belakang dimulainya aktivitas santri Hamalatul Qur'an adalah hadirnya seorang santri dari Tanjunganom Jombang, yang bernama Sufi Sulaiman. Anak yatim yang memiliki keinginan kuat untuk belajar tersebut diserahkan sepenuhnya kepada Pengasuh untuk dididik, padahal ketika itu belum ada asrama santri. Karena desakan permohonan dari wali santri itulah akhirnya Pengasuh mau menerima dan disusul rombongan santri dari Jember rekomendasi dari (Alm.) Ust. M. Ilyasuddin, teman

⁶ Tim Departemen Pendidikan Pusat, *Buku Panduan Kegiatan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an* (Jombang: Pustaka Jogoroto, 2020), 84.

seperjuangan Pengasuh dalam regenerasi program Pendidikan kader Imam Tarawih 30 juz.⁷

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an menerapkan sistem program tahfidz cepat (program enam bulan) dengan syarat utama ada kemauan bagi para santri, penetapan program tersebut berawal dari kedatangan salah satu santri dari Malang yang berminat menghafalkan al-Qur'an, mula-mula santri yang bernama Fuad itu diarahkan untuk mengikuti semua sistem yang telah disusun oleh Pengasuh, dan dalam hitungan tiga bulan setengah, santri tersebut mampu mengkhataamkan hafalan al-Qur'an 30 juz.⁸

Kemudian disusul santri berikutnya dari Jember yang mampu mengkhataamkan al-Qur'an 30 juz dalam waktu empat bulan, dari pengalaman kedua santri tersebut, maka kemudian disusun setahap demi setahap sistem pendidikan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Menggunakan metode tahfidz cepat ala JOGOROTO. Metode ini pada prinsipnya menggunakan strategi Habitiasi (pembiasaan), artinya para santri dibiasakan untuk berinteraksi dengan Alquran dengan segala bentuknya, mulai dari Muroqobah, sholat Jama'ah, dan lain-lain untuk menuju penjagaan al-Qur'an (NJOGO) secara keseluruhan atau merata

⁷ *Ibid.*, 85.

⁸ *Ibid.*

(ROTO), tidak tebang pilih pada juz-juz atau Surah tertentu saja, melainkan merata 30 juz.⁹

Usia Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang masih terbilang muda 11 tahun, tak heran jika sudah mampu mendirikan cabang dan unit yang berjumlah sepuluh asrama dan menjalin kemitraan dengan kurang lebih enam puluh lembaga, Salah satunya Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun yang merupakan cabang ke-51. Berdiri tanggal 31 Januari 2020, atas amanah dari KH. Ainul Yaqin yang diberikan kepada kang Miftachul Umam sebagai pengurus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun.¹⁰

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun merupakan Pondok yang berdiri atas tanah wakaf dari Bapak Guritno S.H. yang berprofesi sebagai Polisi, dan juga pernah menjadi Wakasatlantas di Madiun, sekarang pindah tugas ke Mojokerto. Awal mula Pak Guritno mengetahui Pondok Hamalatul Qur'an itu waktu bertugas di Mojokerto, ada pondok cabang dari Pondok Hamalatul Qur'an. Kemudian Pak Guritno bertanya kepada salah satu santri yang ada di Pondok cabang Mojokerto, dan disarankan oleh santri untuk pergi ke pusatnya Jombang. Kemudian Pak Guritno *sowan* ke Kiai Yaqin. Perjuangan Pak Guritno tidak sampai disitu saja, pada awalnya Pak

⁹ *Ibid.*, 86.

¹⁰ Hasil wawancara dengan pengasuh Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Miftachul Umam. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KX3ex88HB9a7pH7Ah289Kq1ivI80F3P6/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 02/W/PPHQ-SW/2022.

Guritno ingin membuat panti asuhan dan sepertinya Kiai Yaqin kurang setuju, hingga pada akhirnya Pak Guritno *sowan* ke Kiai Yaqin yang kelima kalinya disetujui untuk membuat pondok saja.¹¹

Sejarah bangunan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warahmah Dagangan Madiun merupakan bangunan rumah prabon (peninggalan) milik Pak Guritno yang sudah lama kosong selama 7 tahun. Setelah Pak Guritno mendapatkan persetujuan dari Kiai Yaqin, barulah menyerahkan seutuhnya tanah dan bangunan untuk Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warahmah Dagangan Madiun. Kemudian Pak Guritno meminta pengajar dan santri, dikarenakan tempat untuk kegiatan maupun aktifitas sudah disediakan. Pada awalnya santrinya berjumlah 12 dan dua pengurus yang merupakan kiriman dari Pondok pusat Jombang.¹²

Nama Syifa Warohmah berasal bahasa arab yaitu *syifa'* yang berarti "obat", dan *Warohmah* yang berarti "dan kasih sayang". Karena Pak Guritno pada saat itu membutuhkan obat dan kasih sayang setelah lama mengabdikan di Kepolisian, sejalan dengan visi dari Pondok Pesantren

¹¹ Hasil wawancara dengan pengasuh Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Miftachul Umam. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KX3ex88HB9a7pH7Ah289Kq1ivI80F3P6/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 02/W/PPHQ-SW/2022.

¹² Hasil wawancara dengan pengasuh Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Miftachul Umam. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KX3ex88HB9a7pH7Ah289Kq1ivI80F3P6/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 02/W/PPHQ-SW/2022.

Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah adalah membantu santri duaafa menjadi insan Khamil Hamilil Qur'an *lafdon wa maknan wa amalan*.¹³

3. Lokasi Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun.

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah terletak di Jalan Gerilya RT 11 RW 05, Dukuh Pintu, Desa Dagangan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Waktu pertama mendirikan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun, warga disekitar pondok sangat menyambut dengan ramah dan baik sampai sekarang, bahkan sampai dianggap seperti keluarga sendiri. Bahkan saking antusiasnya warga sekitar, anak-anak juga ikut mengaji di pondok, bahkan sampai ada yang pulang pergi dari tetangga desa mengaji di pondok.¹⁴ Kegiatan yang ada di Pondok dilakukan dalam satu bangunan yang terbagi menjadi beberapa ruangan yaitu:

- a. Tempat Ibadah
- b. Kantor Pengurus
- c. Kamar Santri (2 kamar)
- d. Ruang Mengaji

¹³ Hasil wawancara dengan pengasuh Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Miftachul Umam. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KX3ex88HB9a7pH7Ah289Kq1ivI80F3P6/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 02/W/PPHQ-SW/2022.

¹⁴ Hasil wawancara dengan pengasuh Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Miftachul Umam. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KX3ex88HB9a7pH7Ah289Kq1ivI80F3P6/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 02/W/PPHQ-SW/2022.

- e. Kamar Mandi (4)
- f. Dapur Umum¹⁵

4. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun.

Pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Peasantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah menganut sistem Konvensional, di mana sistem ini mengharuskan para santri untuk terus-menerus membaca al-Qur'an dalam berbagai kondisi. Sistem pembelajaran di sini lebih menekankan pada aspek keterampilan lisan dan pembiasaan dalam menghafal al-Qur'an, penerapan ini bertujuan agar para santri mempunyai reflek positif dalam menghafal al-Qur'an, karena dengan terbiasa berinteraksi dengan al-Qur'an, maka para santri menjadi akrab dan familiar dengannya. Untuk menghasilkan lisan yang terampil dan terbiasa dengan al-Qur'an, maka dibutuhkan kesungguhan untuk mencapainya, yaitu dengan jalan *riyadhotul lisan*. Membiasakan lisan agar terampil dan terbiasa dengan ayat-ayat al-Qur'an, seperti yang tertera pada *nadzam jazariyyah*, (Ibarat sopir bus yang setiap hari lewat di jalanan Surabaya-Jombang, sebenarnya sopir itu tidak menghafalkan jalan yang ada, tetapi karena sudah terbiasa dengan jalan yang dia lewati setiap hari, maka dia akan menjadi hafal

¹⁵ Observasi pada tanggal 22 Februari 2022.

dengan sendirinya, istilah bisa karena terbiasa, *likulli syai'in minal kulina wal biasa*).¹⁶

Dasar dari itulah Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an mengambil langkah inisiatif penerapan program tahfidz dengan model habituasi (pembiasaan) sebagai model utama untuk keberhasilan tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an pembiasaan itu bisa terlaksana manakala para santri memiliki bacaan al-Qur'an yang standar, untuk versi Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an menganut Qira'ah Muwahhadah Madrasatul Qur'an Tebuireng dengan berkiblat pada bacaan murottal Syekh Mahmud Kholil Al-Hushory dengan rujukan Ahkamu Qiro'atil Qur'ani Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah mengesahkan dan merekomendasikan standar bacaan tersebut untuk dijadikan rujukan oleh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dan siapapun yang ingin mencari model bacaan al-Qur'an yang tersertifikasi dan diakui Ulama *Qurro'*.¹⁷

5. Kegiatan Rutin Santri

Kegiatan santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah dibiasakan untuk selalu berinteraksi dengan al-Qur'an mulai dari bangun pagi hari pukul 02.30 WIB santri melakukan salat Tahajud berjamaah dengan maqra setengah juz (khatam dalam dua bulan) sampai

¹⁶ Tim Departemen Pendidikan Pusat, *Buku Panduan Kegiatan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an*, 88.

¹⁷ *Ibid.*, 89.

pukul 03.45 WIB, kemudian dilanjutkan dengan salat Subuh berjamaah, setelah itu muroqobah seperempat juz sampai pukul 05.00 WIB, kemudian dilanjutkan santri setoran binnadhoh setengah juz sampai pukul 05.30 WIB, kemudian untuk santri yang sekolah formal diberi waktu untuk persiapan sekolah dan untuk yang tidak sekolah diberi waktu untuk persiapan setoran *bilghoib* sesi I, mulai pukul 06.00 WIB salat Dhuha berjamaah dengan maqra setengah juz (khatam dalam dua bulan), kemudian setelah itu waktu sarapan untuk santri dan pengurus.¹⁸

Kegiatan selanjutnya pukul 06.45 WIB muroqobah lima juz (enam hari khatam) yang dilakukan oleh semua santri yang dipimpin oleh seorang pengurus sampai pukul 09.00 WIB, setelah itu santri diberi waktu untuk murojaah dan kemudian di setorkan kepada badalnya pada setoran *bilghoib* sesi I sampai pukul 11.00 WIB setelah itu istirahat sambil menunggu waktu salat Zuhur sampai pukul 12.00 WIB. Kemudian salat Zuhur berjamaah, setelah itu santri secara bersamaan dzikrul Qur'an 1 juz (santri membaca bersama) yang sudah ditentukan untuk setiap harinya sampai pukul 13.00 WIB, setelah selesai santri diberi waktu untuk makan siang, istirahat, dan juga persiapan setoran *bilghaib* sesi II sampai pukul 15.00 WIB, kemudian salat Ashar berjamaah dan dilanjutkan setoran *bilghaib* sesi II sampai pukul 17.30 WIB.¹⁹

¹⁸ Brosur Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah.

¹⁹ *Ibid.*

Kemudian salat Maghrib berjamaah dan dilanjutkan Fasohah bersama sampai salat Isya' pada pukul 19.00 WIB. Kemudian membaca Surah Al-Fath ayat 29. Setelah praktik selesai kemudian membaca sholawat Burdah, dan dilanjutkan makan malam untuk santri sampai pukul 20.00 WIB persiapan setoran *bilghaib* sesi III sampai pukul 21.00 WIB, kemudian para santri setoran *bilghaib* sampai pada pukul 23.00 WIB. Jika diakumulasi, total keseluruhan santri berinteraksi dengan al-Qur'an tidak kurang dari sepuluh juz di setiap harinya, dengan berbagai bentuk interaksi seperti *binnadhhor*, *bilghaib*, menyimak, setoran, dan lain-lain. Adapun kegiatan rutin santri sudah di buat secara terstruktur.²⁰

Tabel 3.1 Kegiatan Rutin Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun.

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	02.30 – 03.45	Salat Lail berjama'ah maqro' setengah juz
2	03.45 – 05.00	Salat subuh, muroqobah seperempat juz
3	05.00 – 05.30	Setoran binnadhhor setengah juz
4	05.30 – 06.00	Persiapan setoran dan sekolah
5	06.00 – 06.30	Salat Dhuha dengan maqra' setengah juz
6	06.00 – 06.45	Sarapan
7	06.45 – 09.00	Muroqobah lima juz
8	09.00 – 11.00	Taqoddum (setoran) bil ghoib sesi I
9	11.00 – 12.00	Istirahat
10	12.00 – 13.00	Salat Zuhur, Dzikrul Qur'an 1 juz
11	13.00 – 15.00	Makan siang & persiapan setoran
12	15.00 – 16.00	Salat Ashar, Dzikrul Qur'an 1juz
13	16.00 – 17.30	Taqoddum (setoran) bil ghoib sesi II
14	17.30 – 19.00	Salat Maghrib, Fasohah, salat Isya'
15	19.00 – 19.15	Makan malam

²⁰ *Ibid.*

16	19.15 – 21.00	Persiapan setoran
17	21.00 – 23.00	Setoran bil ghoib sesi III
18	23.00 – 02.30	Istirahat

Sumber : Brosur Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah.

6. Jumlah Pengajar dan Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun Jawa Timur.
 - a. Santri Binadhor berjumlah 1 anak
 - b. Santri Ziadah²¹ berjumlah 11 anak
 - c. Santri Murojaah²² berjumlah 13 anak
 - d. Pengurus²³ berjumlah 3 orang
 - e. Ustadz²⁴ berjumlah 1 orang

B. Praktik Pembacaan Surat *Al-Fath* ayat 29 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun

1. Mengenal Surah Al-Fath

Surah ini dinamakan Al-Fath karena dibuka dengan ayat yang berisikan berita gembira tentang Al-Fath (kemenangan) yang nyata. *"Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."* Al-Fath ayat 1.²⁵ Surah ini merupakan Surah ke 113 dari segi

²¹ Pengertian santri Ziadah disini adalah santri yang sudah selesai binadhor kemudian melanjutkan setoran 1 halaman secara bertahap.

²² Pengertian santri Murojaah disini adalah santri yang sudah selesai ziadah kemudian melanjutkan setoran bil ghaib secara bertahap.

²³ Pengertian Pengurus disini adalah pengajar Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah yang masih dalam masa pengabdian.

²⁴ Pengertian Ustadz disini adalah Pengasuh Pondok cabang Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah.

²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 13*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016), 389.

perurutan turunnya. Surah ini turun sesudah Surah ash-Shaff dan sebelum Surah at-Taubah, jumlah ayatnya ada 29 ayat. Surah Al-Fath ini dinilai sebagai salah satu surah yang turun dimalam hari. Surah ini turun pada tahun ke enam hijrah, sekembaliannya Nabi dari Hudaibiyah. Tema utama Surah ini adalah berita gembira kepada kaum Muslimin tentang kemenangan yang mereka peroleh setelah perjanjian Hudaibiyah. Thabathaba'i menulis bahwa kandungan Surah ini dalam berbagai kelompok ayat-ayatnya sejalan dengan perjanjian Hudaibiyah dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengannya, karena itu ulama ini berpendapat bahwa tujuan utama Surah ini adalah penjelasan menyangkut anugerah Allah. Sebagaimana firman Allah Surah Al-Fath ayat 29, yang berbunyi:²⁶

مُحَمَّدَ رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ
فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْطَهُ فَازْرَهُ فَاسْتَعْلَظَ فَأُسْتَوِيَ عَلَى
سُوقِهِ يُعْجَبُ مِنَ الزَّرْعِ لِيُعْجِبَ بِهِمُ الْكُفَّارُ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا {29}

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002): 165-167.

menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.²⁷

Asbabun nuzul diturunkan Surah Al-Fath dikarenakan adanya peristiwa Hudaibiyyah. Sebagaimana dalam satu riwayat dijelaskan ketika Rasulullah pulang dari Hudaibiyyah beliau bersabda kepada para sahabat “*Telah turun kepadaku ayat yang aku lebih cintai dari apa-apa yang ada di atas bumi ini*”, kemudian Rasulullah membacakan Surah Al-Fath ayat 2. Kemudian riwayat lain mengatakan tentang perjanjian Hudaibiyyah ketika para sahabat istirahat pada siang hari di bawah pohon untuk berbai’at, kemudian Rasulullah bersabda “*Hai kaum Muslimin mari berbai’at* (berjanji)” di saat Rasulullah berteduh di bawah pohon, kemudian turun ayat yang melukiskan tentang peristiwa Hudaibiyyah dan menjanjikan ketabahan dan kemenangan bagi mereka.

Penafsiran Surah Al-Fath ayat 29 dalam kitab Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa “*Muhammad adalah utusan Allah!*” inilah pedoman hidup dan pedoman perjuangan bagi kaum Muslimin dalam menghadapi dunia. Dari persaudaraan ini timbulah Ukhuwah Islamiyah,²⁸ contohnya para sahabat beliau bercirikan keras dan tegas terhadap orang yang mengingkari Allah dan memusuhi mereka, namun lembut dan saling mengasihi di antara sesama

²⁷ al-Qur’an Kemenag in Word, 48 : 29.

²⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 6800-6801.

mereka.²⁹ Sifat Mu'min yang selalu memperkokoh iman, kemudian muncul tanda istimewa dari orang-orang beriman itu “ *ada tanda-tanda mereka pada wajah-wajah mereka dari sebab bekas sujud* ” Kemudian perumpamaan mereka ada didalam kitab Taurat telah bertemu tanda-tanda tentang umat Rasulullah bahwa pada wajah mereka bersinarlah wajah yang jernih berseri sebab dari bekas sujud mereka kepada Allah, kemudian itu selanjutnya perumpamaan mereka dalam kitab Injil “ laksana tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka bertumbuhlah dia, kian besar, maka tegaklah dia di atas rumpunnya, yang menyebabkan ta'jub orang-orang yang menanamnya dan menyebabkan murka orang-orang yang tidak mau percaya.”³⁰

Penutup dari ayat ini mengandung harapan yang besar bagi orang-orang yang selama ini telah kena bujukan, rayuan, tipuan dan malahan paksaan agar menukar agamanya yang hak dengan yang batil, jika mereka insaf dan taubat maka akan diterima. Karena apabila orang telah benar-benar mengerti akan intisari ajaran agamanya, Tauhid dan Akidah, Iman dan Takwa, dan tidak ada tempat berlindung selain Allah, itulah pegangan manusia yang sejati dan kepada pokok pendidikan demikian jualah manusia akan kembali.³¹

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-munir*, Jilid 13, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et. al., 440.

³⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, 6801-6803.

³¹ *Ibid.*, 6804.

Keutamaan surah Al-Fath, Surah ini turun kepada Rasulullah sepulangnya dari Hudaibiyah, Imam Bukhari meriwayatkan dari Umar bin Khathab r.a., Rasulullah, bersabda:

أُنزِلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ سُورَةٌ لَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ ثُمَّ قَرَأَ "إِنَّا فَتَحْنَا
لَكَ فَتْحًا مُبِينًا"

“ Malam ini telah diturunkan kepadaku satu Surah yang lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya, ” kemudian beliau membacakan Surah tersebut yang diawali dengan, *Innaa fatahnaa laka fathan mubiinaa* (Sungguh Kami telah memberimu kemenangan yang nyata).³²

2. Praktik pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah

Kegiatan pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah berawal dari (*ijazahan*) dari guru-guru dan Kyai Pondok Madrasatul Qur’an Tebuireng yang diberikana kepada KH.Ainul Yaqin, adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Sejarah tradisi pembacaan Surah Al-Fath ayat 29

Sejarah tradisi pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 ini adalah ketika KH. Ainul Yakin yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah. Berawal dari Kiai Yaqin mendapatkan amanah dari guru-guru dan Kyai (*ijazahan*) sewaktu mondok, salah satunya pembacaan Surah Al-Fath ayat 29. Dan yang mengasihkan (*ijazahan*) itu banyak supaya dibaca rutin

³² Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jilid 2, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 90-91.

setiap hari, karena melihat santri itu semakin banyak dan berkembang dan itu mengandalkan donatur dari manusia, tetapi manusia itu kan terbatas, maka selebihnya tetap mengandalkan donatur dari Gusti Allah yang tak terbatas. Awal mulai kegiatan pembacaan Surah Al-Fatḥ ayat 29 ini dilakukan adalah ketika tahun 2011 sesuai dengan awal berdirinya Pondok Pesantren. Maka dari itu Kiai Yaqin menerapkan pembacaan Surah Al-Fatḥ ayat 29, dari dulu sampai sekarang masih sama dengan (*ijazahan*) yang dikasihkan ke Kiai Yaqin dulu. Kegiatan ini kemudian menjadi amalan secara turun temurun dan menjadi rutinitas santri Hamalatul Qur'an kemudian amalan ini secara tidak langsung dijadikan peraturan pondok karena banyak santri yang sudah paham akan pentingnya amalan ini, dan juga berkah dari tradisi pembacaan Surah Al-Fatḥ ayat 29 ini.³³

b. Praktik pembacaan Surah Al-Fatḥ ayat 29 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah

Pembacaan Surah Al-Fatḥ ayat 29 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah mempunyai keunikan yang tidak banyak dilakukan oleh pondok pesantren pada umumnya. Kegiatan pembacaan Surah Al-Fatḥ ayat 29 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah ini dilakukan oleh semua santri yang

³³ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang bernama KH. Ainul Yakin. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1KoB3iGa59P-QETounN7F5g7_9MsDb8Ej/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 01/W/PPHQ-SW/2022.

dipimpin oleh salah satu pengurus yang ada di pondok. Pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah dilakukan setiap hari dan menjadi rutinitas wajib bagi santri. Adapun praktik pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengurus dan Santri menunaikan salat Isya' berjamaah.
- 2) Setelah menunaikan salat Isya', selanjutnya santri bedzikir, berdo'a bersama dan dipimpin oleh imam.
- 3) Kemudian Pengurus dan Santri melaksanakan salat Hajat dua rakaat berjamaah.
- 4) Setelah itu, salah satu dari santri mengambil beras yang ada di wadah (piring).
- 5) Kemudian membagikan kepada Pengurus maupun Santri. Berjumlah lima biji ataupun bisa juga ganjil kepada setiap santri dan diiringi dengan shalawat Nariyah sebanyak tiga kali, adapun bacaan salawat Nariyah berbunyi:

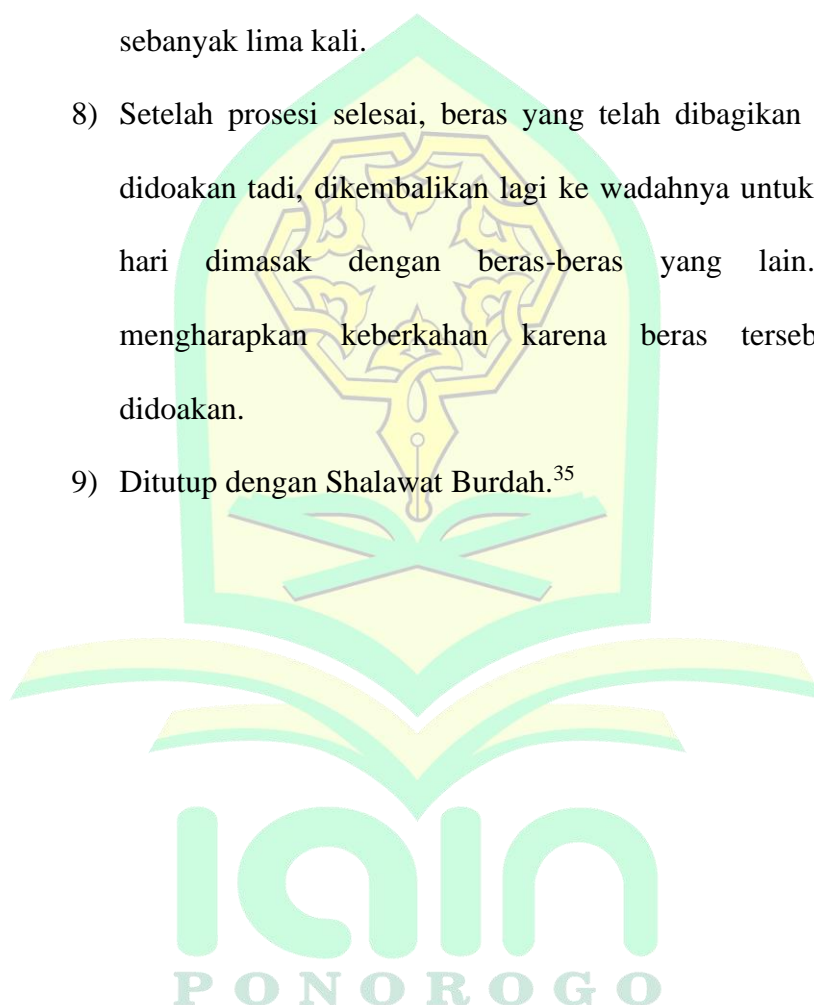
اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً، وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ
بِهِ الْعَقْدَ، وَتَنْفِرُجُ بِهِ الْكُرْبَ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ، وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ،
وَحُسْنُ الْحَوَائِمِ، وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَعَلَى إِلِهِ وَصَحْبِهِ
فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ³⁴

- 6) Pada saat melantunkan salawat Nariyah menggunakan pengeras suara yang dipimpin oleh imam salat Isya', agar para santri lebih

³⁴ Nu Online, "Bacaan Shalawat Nariyah," <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/bacaan-sholawat-nariyah-arab-latin-dan-terjemahnya-pXKna> diakses pada 22 Maret 2022.

semangat dalam melakukan rangkaian kegiatan pembacaan Surah Al-Fath ayat 29.

- 7) Setelah selesai salawat, kemudian santri mengambil satu biji beras sambil melantunkan Surah Al-Fath ayat 29 lalu ditiupkan ke beras tersebut. Hal tersebut dilakukan secara berulang sebanyak lima kali.
- 8) Setelah prosesi selesai, beras yang telah dibagikan dan sudah didoakan tadi, dikembalikan lagi ke wadahnya untuk kemudian hari dimasak dengan beras-beras yang lain. Dengan mengharapkan keberkahan karena beras tersebut sudah didoakan.
- 9) Ditutup dengan Shalawat Burdah.³⁵



³⁵ Observasi pada tanggal 22 Februari 2022.

BAB IV

MOTIF, TUJUAN, PEMAKNAAN, DAN TIPOLOGI TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-FATHĪ AYAT 29 DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR'AN SYIFA WAROHMAH

Bab ini peneliti akan membahas tentang fenomenologi sebagai pendekatan studi *Living Qur'an*. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika di tempat secara *praxis* sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat.¹

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Alfred Schutz yang mengaitkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial, sebagai alat analisa dalam menangkap gejala-gejala (fenomena) dalam dunia sosial.² Menurut Schutz dalam memungkinkan dia memahami makna dari apa yang dilakukan dan dikatakan orang lain dengan memperhatikan *stock of knowledge* berdasarkan orang tersebut atau merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu (motif).³

Schutz membedakan dua tipe motif, yakni motif “dalam kerangka untuk” (*in order to*) dan motif “karena” (*because*). Motif tujuan (*in order to*) berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya

¹ Nindito, “Fenomenologi Alfred Schutz : Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial.”, 79-80.

² *Ibid.*, 80.

³ *Ibid.*, 146.

menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Motif karena (*because*) merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Makna juga mempunyai dua macam tipe, yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Makna objektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik.⁴ Dalam hal ini peneliti akan menggali motif dan makna dari kegiatan tradisi pembacaan surat Al-Fath ayat 29 yang melibatkan pengasuh, pengurus, dan juga santri yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun.

A. Motif (*Because*) Pembacaan Surat Al-Fath ayat 29 Bagi Warga Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warahmah Dagangan Madiun.

Bagi pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Worahmah menanamkan nilai-nilai agama menjadi sangatlah penting untuk santri, seperti yang sering dilakukan para guru-guru dan Kiai yang terdahulu, salah satunya tetap melaksanakan tradisi yang ada dan sudah berjalan sampai sekarang. Tradisi merupakan keyakinan atau perilaku yang dilakukan secara bersama-sama dan diturunkan dalam suatu kelompok atau masyarakat yang disertai makna simbolis atau makna khusus terkait dengan asal-usulnya dimasa lalu.⁵ Menurutnya, dalam mengajarkan tradisi juga harus seimbang dengan adanya

⁴ *Ibid.*, 149.

⁵ Anik Farida, et, al., *Tradisi Haji dalam Masyarakat Beberapa Daerah di Indonesia*, xi.

amalan-amalan yang telah diajarkan oleh guru-guru dan Kiai. Untuk setiap tradisi, pasti sebelumnya dilatarbelakangi oleh adanya motif atau alasan yang ada pada saat itu juga, seperti pembacaan Surat Al-Fatḥ ayat 29 yang dilakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Worahmah ini.

Kegiatan ini sudah dilakukan secara rutin setiap hari sejak awal berdirinya pondok sampai mempunyai banyak cabang saat ini dan sudah menjadi aturan Pondok. Kegiatan pembacaan Surah Al-Fatḥ ayat 29 ini alasannya adalah sebagai amalan pelancar rezeki bagi Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Worahmah. Alasannya adalah berawal dari Kiai Yaqin pernah belajar di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng, dan dikasih *ijasahan* sehingga kemudian Kiai Yaqin menerapkannya dan sudah berlangsung secara turun-tenurun hingga sekarang. Sebagaimana hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, KH. Ainul Yaqin:

“Itukan orang yang ngasih ijasah itu banyak, ada orang yang ngasih ijasah itu supaya dibaca rutin terus karena melihat anak semakin berkembang dalam mengandalkan donatur manusia, manusia itu terbatas, maka ya mengandalkan donatur Gusti Allah saja, Gusti Allah kan tidak terbatas ya, gitu.”⁶

P O N O R O G O

Motif lain dari Pengurus dan Santri mengikuti kegiatan pembacaan Surat Al-Fatḥ ayat 29 ini beragam, salah satunya karena memang ini sudah

⁶ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang bernama KH. Ainul Yakin. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1KoB3iGa59P-QETounN7F5g7_9MsDb8Ej/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 01/W/PPHQ-SW/2022.

menjadi aturan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah, dan jika Santri melanggarnya akan ditegur juga oleh pengurus, dan santri sudah tau akan konsekuensinya jika tidak mengikuti kegiatan, baik konsekuensi untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan pondok. Maka dari itu kegiatan ini menjadi peraturan.

1. Mengikuti Aturan Pondok

Aturan merupakan tata tertib yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya. Peraturan sendiri diartikan sebagai seperangkat norma-norma yang mengandung perintah dan larangan, yang di dalamnya mengatur tentang bagaimana individu seharusnya berperilaku, apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.⁷ Kegiatan ini merupakan suatu amalan yang dilakukan setiap hari, yang di amanahkan langsung oleh Kiai Yaqin kepada Miftachul Umam yang merupakan pengasuh Pondok Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah.

“Nah untuk saya nggeh dikarenakan saya tadi seperti amanat dari pak Yai saya juga santri lah itu saya ikuti apa yang dikatakan pak Yai, kados pak Yai bilang sampean berjuang sama anak-anak di Madiun gitu, pertama itu dulu saya cuma ada temen 1 dan santri 12 disini Alhamdulillah dilaksanakan kegiatan tidak ada yang dikurangi, Alhamdulillah berjalan lancar setiap hari, pertama 12 santri terus tambah sampai sekarang ada yang udah khatam ada yang udah boyong ada yang kuliah seperti itu,

⁷ Anita Dwi Rahmawati, “Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 4.

motif saya tadi ya seperti itu ikut apa yang dikatakan pak Yai.ngoten.”⁸

Ada juga santri yang mengikuti kegiatan ini dikarenakan tawaduk kepada guru-guru dan Kyai sepuh yang telah melaksanakan kegiatan ini secara turun-temurun. Pengertian lain tentang peraturan adalah perilaku yang ditetapkan oleh suatu pola, seperti peraturan disiplin Pondok Pesantren yang dibentuk untuk membentuk perilaku Santri agar sesuai dengan tujuan dan harapan,⁹ maka dijadikan aturan wajib bagi santri. Seperti yang disampaikan oleh santri. Muhammad Khilal Haq.

Kalau motif saya alasan Saya adalah nggeh apa ya manut dawuhnya abah Yai, ini kan amalannya kayak leluhur dari kyai-kyai sepuh di pondok pesantren Madrasatul Qur'an tahun 80-an 90-an semua Santri wajib ikut dalam pembacaan surat Al-fath ini dan akhirnya Pak Yai pun mendorong pondok pesantren Hamalatul Quran agar santri-santrinya juga mengikuti kegiatan di MQ dulu, di Madrasatul Qur'an dulu.¹⁰

Sikap atau perilaku taat terhadap aturan tidak hanya didasarkan pada norma sosial yang berlaku saja, namun dibutuhkan dorongan dalam diri individu yang berupa pengendalian diri. Pengendalian diri (*Self Control*) merupakan upaya atau keinginan untuk menumbuhkan

⁸Hasil wawancara dengan pengasuh Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Miftachul Umam. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KX3ex88HB9a7pH7Ah289Kq1ivI80F3P6/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 02/W/PPHQ-SW/2022.

⁹ Rahmawati, “Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern.”, 4.

¹⁰ Hasil wawancara dengan santri Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Muhammad Khilal Haq. Pada tanggal 24 Februari 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1KeU7wcBcqRWEJEYKUWU_j_37brqR52pG/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 05/W/PPHQ-SW/2022.

keteraturan diri, ketaatan pada peraturan/tata tertib yang muncul dari kesadaran internal individu akan pikiran-pikiran dan perasaannya.¹¹ Alasan lain karena peraturan juga disampaikan salah satu santri hasil wawan cara dari Muhammad Rizki Al-Fatah. “Yaitu kan sudah peraturan dari pondok, santri kan tinggal mengikuti saja”.¹² Santri telah mendengarkan apa yang disampaikan Mbah Yaqin, santri juga mentaati peraturannya, seperti yang disampaikan Muhammad Andre Rijal. “Yaa alasan saya mengikuti kegiatan ini *sami'na wa atho'na*.”¹³ Dari aturan tersebut maka, jikalau ada santri yang melanggar akan ditegur dan diberikan sanksi, sebagaimana hasil wawancara dengan santri Mukhlas Afifi, “Alasan e mergo katah sing baca, nek boten baca nggeh ten mriko ne teng HQ ditegur”.¹⁴

2. Kegiatan Rutin Setiap Malam

Selain dari itu ada juga pengurus yang mempunyai motif dikarenakan mengharapkan keberkahan karena berdo'a kepada Allah

¹¹ Anita Dwi Rahmawati, “Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern”, 5.

¹² Hasil wawancara dengan santri Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Muhammad Rizki Al-Fatah. Pada tanggal 23 Februari 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1Kd7MeuCr9CcQt5E5tpuqvJ0_E8tbHxLR/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 07/W/PPHQ-SW/2022.

¹³ Hasil wawancara dengan santri Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Muhammad Andre Rijal. Pada tanggal 24 Februari 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1Kn-x-mY1FNc35KevciNIMmGxMGm8_zt/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 10/W/PPHQ-SW/2022.

¹⁴ Hasil wawancara dengan santri Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Mukhlas Afifi. Pada tanggal 24 Februari 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KTHNxKKNb6jN49fgDTuOlgBJXukMpCza/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 11/W/PPHQ-SW/2022.

dari kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap malam tersebut. Seperti yang disampaikan oleh pengurus. Khusnul Adi Agus Purnomo.

“Khususnya itu begini saya ini semenjak saya mondok di HQ khususnya di pusat dulu itu sudah apa sudah anu sudah ada tradisi seperti ini sudah ada terus kalau masalah asal-usul itu saya belum terlalu mengerti atau belum belum sampai di situ keilmuan saya tapi yang saya tahu itu memang berjalan dan setiap hari setiap malam sudah jadi tradisi kami kaya gitu. Dan itu utusan dari bapak, jadi wajib, diwajibkan ada.”¹⁵

Ada juga santri yang mempunyai alasan kegiatan ini dikarenakan memang peraturan pondok dan juga mereka merasakan keberkahan kelancaran rezeki dari kegiatan ini, seperti yang disampaikan santri, Muhammad Zidan Abdurrahman. “Kan ini memang langsung dari Pak Yai Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jadi harus mengikuti amalan dari beliau, kan ini juga termasuk ya Alhamdulillah kalo ada kegiatan ini insyaallah rejekinya datang terus.”¹⁶ Berharap dari kegiatan tersebut kemudian ada juga dari pengurus yang mempunyai motif untuk melancarkan rezeki Pondok, dikarenakan dulu pernah ada kejadian di Pondok kehabisan beras, karena banyak santri yang tidak bersungguh-sungguh dalam kegiatan ini. Seperti yang dikatakan oleh pengurus Muhammad Arif Supriyadi.

¹⁵ Hasil wawancara dengan pengurus Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Khusnul Adi Agus Purnomo. Pada tanggal 24 Februari 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KbtQQIW-FrLV16cHtpfcXqA0Z4a5flnp/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 04/W/PPHQ-SW/2022.

¹⁶ Hasil wawancara dengan santri Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Muhammad Zidan Abdurrahman. Pada tanggal 26 Februari 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KZOEjOzXVp-3fEZYHwX-iuNG-6LLmZ5e/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 09/W/PPHQ-SW/2022.

“Dulu kan pernah kehabisan beras banyak yang menganggap remeh gitu adanya, bercanda, terus kemudian dilihat oleh pengurus kok dalam pengamalan ini kok banyak yang belum bisa caranya terus banyak yang bergurau, terus ditekan lagi, Alhamdulillah besoknya itu langsung ada sekitar 2 ton beras saking donatur menyumbangkan, sampai Bu Nyai langsung sujud Alhamdulillah bisa dibuat untuk santri.”¹⁷

B. Tujuan (*In Order To*) Pembacaan Surat Al-Fath ayat 29 Bagi Warga Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah Dagangan Madiun.

Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah kegiatan tersebut tentunya mempunyai tujuan. Kegiatan ini mempunyai beberapa tujuan diantaranya melancarkan rezeki dan menjadikan rutinitas wiridan, Sebagaimana hasil dari wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah, KH. Ainul Yaqin. “Beras e kan di dang (dimasak) dimakan santri ya biar beras e ngundang kancane gitu aja. Itu aslinya dulu saya dapat sudah lama, kalo akan punya gawe itu kita wirid dibacakan itu jadi apa yang dikasih kan di wiridkan itu, meskipun gatau tirakat nek ndue rutinitas wiridan, dongone *continue* yo mandi “. ¹⁸ Kegiatan ini menjadi rutinitas yang dilakukan setiap hari dan dijadikan wiridan setelah sholat, kegiatan ini merupakan suatu do’a dan usaha untuk mendapatkan rezeki dan meraih kebahagiaan, dan tergolong ke dalam rezeki yang dibagikan oleh Allah karena seorang hamba senantiasa memberikan penuh

¹⁷ Hasil wawancara dengan pengurus Hamalatul Qur’an cabang Madiun yang bernama Muhammad Arif Supriyadi. Pada tanggal 23 Februari 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KfRaQuZ1z4azWWM9T183uJfsFKbmxN8/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 03/W/PPHQ-SW/2022.

atau memasrahkan dirinya untuk selalu berharap agar mendapatkan ridho dari Allah, tujuan dari kegiatan ini untuk mengundang rezeki.

Sebagaimana yang ada didalam kandungan Surah Al-Fathh “ *Dalam perumpamaan mereka didalam Injil laksana tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka bertumbuhlah dia kian besar, maka tegaklah dia diatas rumpunnya yang menyebabkan ta’jub orang yang menanamnya dan menyebabkan murka orang-orang yang tidak percaya* ”.¹⁹ Perumpamaan ini dibuat Allah untuk untuk para sahabat, yang awalnya mereka sedikit kemudian bertambah banyak, dan terus bertambah kuat, demikian juga dengan keimanan seseorang Muslim, saat pertama memeluk Islam, ia masih lemah, kemudian menguat karena senantiasa ia bergaul dengan ahli ilmu dan iman, hingga ia benar-benar kukuh dan iman tersebut. Bahkan, kemungkinan bisa lebih kuat mengungguli mereka.²⁰

Adapun Tujuan dari Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah mengikuti kegiatan pembacaan Surat Al-Fathh ayat 29 sangat beragam, diantaranya:

1. Sebagai Pelancar Rezeki

Allah telah memberikan jaminan rezeki pada setiap makhluknya. Namun jaminan rezeki ini tidak sama banyak antara makhluk yang satu dengan

¹⁸ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an yang bernama KH. Ainul Yakin. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1Kob3iGa59P-QETounN7F5g7_9MsDb8Ej/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 01/W/PPHQ-SW/2022.

¹⁹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, 6801-6803.

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-munir*, Jilid 13, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et. al., 442.

yang lain. Kadar yang telah Allah berikan tidaklah sama. Ada seseorang yang kadar rezekinya banyak sehingga ia dapat bertahan hidup bertahun-tahun. Namun ada juga bayi yang baru berumur beberapa jam sudah meninggal karena jatah rezekinya sedikit. Allah tidak memberikan kadar rezeki itu sama. Yang Allah berikan terkait rezeki yang dijamin adalah berlakunya hukum alam dan *sunnatullah*.²¹ Terkait dengan hal ini Allah berfirman:

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (QS. Hud: 6)*²²

Sebagai pelancar rezeki, seperti yang disampaikan oleh Ameka Wisnu Setia Nugraha. “Nggeh sami Kalih sing dek wau agar dimudahkan rejekinya, dilancarkan rejekinya.”²³ Selain itu ada juga santri yang mempunyai tujuan sama, sebagaimana hasil wawancara dengan Ahamd Zeini “Tujuannya lebih banyak rezeki, dilancarkan dari pondok dan dari rumah”.²⁴ Kemudian juga mempunyai tujuan yang sama. Ramdani

²¹ Kholil, “Fenomena Pembacaan Surah-Surah Pilihan Untuk Menambah Rezeki Pondok Pesantren Saadatul Muttaqin (Study Living Qur’an)”41-42.

²² al-Qur’an Kemenag in Word, 11 : 6.

²³ Hasil wawancara dengan santri Hamalatul Qur’an cabang Madiun yang bernama Ameka Wisnu Setia Nugraha. Pada tanggal 26 Februari 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1KWL1xf685y9MIjm9BsxguVf-w8Sq_IK7/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 14/W/PPHQ-SW/2022.

²⁴ Hasil wawancara dengan santri Hamalatul Qur’an cabang Madiun yang bernama Ahmad Zeini. Pada tanggal 26 Februari 2022. Lihat link:

Nasuha Akbar “Kersane beras mboten cepet telas niku, kalih tambah rejeki niku.”²⁵ Ada juga yang mempunyai tujuan melakukan amalan untuk keberkahan di Pondok. “Nggeh membantu Pondok saat kekurangan beras atau kekurangan rezeki atau apa apa bisa lancar In syaa Allah ngoten tirose abah Yai.”²⁶ Karena pernah ada kendala dari pondok sampai kehabisan beras dan para santri belum mendapatkan jatah makan, sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Andre Rijal “Tujuannya kalo dari badal saya dulu pernah ada kendala di HQ yaitu santri itu sehari belum mendapatkan jatah makan, terus disuruh sama pak Yai membaca itu selama setengah hari full, setelah sore Alhamdulillah dapat kiriman beras dari temannya pak Yai.”²⁷

2. Mengharapkan Keberkahan

Setiap kegiatan yang melakukan amaliyah-amaliyah kebaikan pastinya akan mendapatkan keberkahan bagi yang mengamalkan. Tempat yang digunakan juga akan mendapatkan keberkahan jika digunakan kegiatan yang melakukan amalaliyah- amaliyah yang baik. Kegiatan

<https://drive.google.com/file/d/1KX0IUkqQmLQEFJGZP5EuIPil4QENsTCs/view?usp=sharing>.

Lihat transkrip, Kode : 16/W/PPHQ-SW/2022.

²⁵ Hasil wawancara dengan santri Hamalatul Qur’an cabang Madiun yang bernama Ramdani Nasuha Akbar. Pada tanggal 24 Februari 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KLaf6Jc5SDzvAgG-VOgCgF8LGsOaPSSL/view?usp=sharing>.

Lihat transkrip, Kode : 06/W/PPHQ-SW/2022

²⁶ Hasil wawancara dengan santri Hamalatul Qur’an cabang Madiun yang bernama Muhammad Tegar Firmansyah. Pada tanggal 23 Februari 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1KnrMsVsSgBRW_LxGvB3UxEdeWm-YRYIp/view?usp=sharing.

Lihat transkrip, Kode : 06/W/PPHQ-SW/2022

²⁷ Hasil wawancara dengan santri Hamalatul Qur’an cabang Madiun yang bernama Muhammad Andre Rijal. Pada tanggal 24 Februari 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1Kn-x-mY1FNc35KevciNIMmGxMGMm8_zt/view?usp=sharing.

Lihat transkrip, Kode : 10/W/PPHQ-SW/2022

pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah juga diharapkan memberi keberkahan bagi seluruh warga Pondok. Ada juga santri merasakan berkah dan hikmah dari kegiatan ini, Sebagaimana hasil wawancara dari santri yang bernama Muhammad Khilal Haq "Kalau untuk pribadi tujuan saya ialah untuk apa yang mengharapakan Barokah dari pembacaan surah Al-Fath dan juga untuk mengharapakan hikmah, dan adalah riyadoh saya untuk salah satunya motivasi menghafal al-Qur'an."²⁸ Pernyataan dari pengurus tujuannya untuk motivasi menghafal, sebagaimana hasil wawancara dari Miftachul Umam.

"Tujuannya nggeh tadi, biar semua yang dilaksanakan atau yang kita makan kan udah di do'akan, biar berkah, biar kita menjalankan aktivitas itu semangat, karena tiap hari itu kegiatan ngaji terus pokoknya, tiap hari full 5 jus an harus seperti itu belum tahajud nya, maqra setengah jus, dhuha setengah jus seperti itu tiap hari tidak boleh gotang atau kosong itu sudah menjadi aktifitas HQ kalau menjadi santri HQ ya kegiatannya seperti itu."²⁹

3. Menambah Hafalan Santri

Al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan, maka dari itu kita wajib untuk membaca, mengamalkannya di kehidupan sehari-hari, bahkan lebih baik lagi jika ditambah dengan menghafalkannya, karena

²⁸ Hasil wawancara dengan santri Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Muhammad Khilal Haq. Pada tanggal 24 Februari 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1KeU7wcBcqRWEJEYKUWU_j_37brqR52pG/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 05/W/PPHQ-SW/2022.

²⁹ Hasil wawancara dengan pengasuh Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Miftachul Umam. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KX3ex88HB9a7pH7Ah289Kq1ivI80F3P6/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 02/W/PPHQ-SW/2022.

memang basic dari Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah merupakan Pondok tahfidz, dan pertama kali yang masuk ke Pondok mereka hanya mengikuti peraturan Pondok saja, dan setelah mereka mengetahui tentang Surah Al Fath ayat 29 dijadikan sebagai amalan setiap hari, maka ada juga santri yang memiliki tujuan agar menambah hafalan Surah Al Fath ayat 29. Seperti yang disampaikan salah satu santri yang bernama Rosyad Sauqillah "Kalo saya sih ya karena kalo setiap hari ikut baca Surah Al Fath ayat 29 kan lumayan bisa nambah hafalan setengah kaca, setengah halaman gitu."³⁰ Seorang santri ada juga yang memiliki tujuan sama seperti dengan yang sebelumnya. Sebagaimana hasil wawancara kepada Santri yang bernama, Muhammad Zidan Abdurahman "Tujuannya ya biar saya bisa lebih hapal, biar bisa ngapalin juga setengah kaca, tambah" hafalan yang belum dihapal."³¹

C. Makna Pembacaan Surat Al-Fath ayat 29 Bagi Warga Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun

Pemaknaan dari Pengasuh menanamkan sikap yang berlandaskan dengan Alquran, dan ilmu agama yang baik karena visi dari Pondok Pesantren adalah membantu santri *dhu'afa'* menjadi *insan kamil hamilih*

³⁰ Hasil wawancara dengan santri Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Rosyad Sauqillah. Pada tanggal 24 Februari 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KwHaS7h4BsinTPEIGx3omdXHNTXsbvoC/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 08/W/PPHQ-SW/2022

³¹ Hasil wawancara dengan santri Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Muhammad Zidan Abdurahman. Pada tanggal 26 Februari 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KZOEjQzXVp-3fEZYHwX-iuNG-6LLmZ5e/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 09/W/PPHQ-SW/2022

Qur'an lafdzon wa ma'nan wa amalan, dengan bekal ini Pengasuh berharap kepada Santri agar berperilaku baik atas moral dan akhlaknya. Pondok Pesantren menjadi harapan bagi pendidikan moral dan akhlak tersebut. Ajaran Islam ditanamkan kuat di Pondok Pesantren dan juga dipantau langsung oleh Pengasuh. Makna merupakan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.³² Menurut teori Alfred Schutz makna juga mempunyai dua macam tipe, yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Makna objektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik.³³

Makna dari pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah dalam kegiatan pembacaan surah Al-Fath ayat 29 jika dihubungkan dengan teori yang dibawakan dalam penelitian ini adalah sebagai makna objektif. Bagi pengasuh, pemaknaan dari kegiatan pembacaan surah Al-Fath ayat 29 ada beberapa pemaknaan. *Pertama*, sebagai pelancar rezeki. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah, KH Ainul Yakin. "Beras e kan di dang (dimasak) dimakan santri ya biar beras e ngundang kancane gitu aja."³⁴

³² Lihat di aplikasi KBBI V.

³³ Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz : Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial.", 149.

³⁴ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang bernama KH. Ainul Yakin. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1KoB3iGa59P-QETounN7F5g7_9MsDb8Ej/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 01/W/PPHQ-SW/2022.

Realitanya memang beras merupakan bahan pokok yang harus selalu ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah dan tentunya membutuhkan dalam porsi banyak, maka dari itu Pengasuh memaknainya sebagai amalan pelancar rezeki agar selalu dicukupkan oleh Allah.

Kedua, kegiatan pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 bagi pengasuh di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah dimaknai sebagai amalan hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, seperti wiridan kepada Allah untuk mengharapakan berkah agar do'anya mudah terkabulkan. Suatu lembaga Pondok Pesantren tentunya memiliki amalannya masing-masing, untuk sarana melatih dan mendekatkan Santri dengan Allah, amalan seperti ini bisa dilakukan setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, atau bahkan setiap tahun. Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah tentunya memiliki wiridan yang dipakai setiap hari, salah satunya pembacaan Surah Al-Fath ayat 29. Sebagaimana yang disampaikan oleh, KH Ainul Yakin.

"Coba tahajud e khatam, dhuha e khatam, muroqobah e khatam selalu, kan orang setirakat apapun kalau tidak ada rutinitas wiridan, dongone gak mandi, meskipun gatau tirakat nek ndue rutinitas dongone continue yo mandi."³⁵

Pemaknaan kegiatan pembacaan surah Al-Fath ayat 29 bagi pengurus dan santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah dimaknai sebagai pemaknaan subjektif dalam teori Alferd Schutz. Pemaknaan kegiatan pembacaan surah Al-Fath ayat 29 bagi pengurus dan santri di Pondok

³⁵ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang bernama KH. Ainul Yakin. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1KoB3iGa59P-QETounN7F5g7_9MsDb8Ej/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 01/W/PPHQ-SW/2022.

Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah sangat beragam salah satunya atas wujud syukur, karena memang rezeki ini sudah dijanjikan oleh Allah datang dengan sendirinya, alias otomatis, tetapi dicari dengan jalur ketakwaan, keshalihan, dan perilaku religious- spiritual. Rezeki akan diberikan kepada manusia jika, manusia itu memenuhi berbagai kriteria yang telah Allah tetapkan seperti senantiasa bertakwa, berbuat baik, beramal shalih, dan senantiasa mengerjakan ajaran Islam.³⁶ Sebagaimana hasil wawancara pengurus, Miftachul Umam.

“Maknanya nggeh untuk kita nggeh sae sanget karena dari makna surat Al Fath tadi itu banyak sekali kandungan ayat atau inti sarinya, kita itu ya bersyukur juga dan harus ingat rejeki itu datang nya dari Allah, kalau kita minta Gusti Allah kalau udah Gusti Allah bilang Kun fayakun itu pasti dikasih rejeki, maknanya sangat dalam sekali.”³⁷

Kemudian ada juga pengurus yang memaknai kegiatan ini sebagai amalan yang diturunkan dari guru-gurunya dan Kyai atau dijadikan wiridan, sebagaimana yang dikatakan pengurus, Khusnul Adi Agus Purnomo.”

“Maknanya alhamdulillah dulu itu saya ngga pernah doa-doa kaya gitu ya to, nggak punya ijazah kaya gitu terus sekarang sudah tahu itu rasanya sudah menikmati sudah tahu hasilnya. Ya nggak pengen berhenti terus aja lanjut gitu. ya iya benar sekali, Karena begini filosofinya Itu sebenarnya begini kalau pernah saya dengar dari guru saya atau atasan saya atau bapak yai yang pernah dawuh itu begini, beras itu kan ada temannya juga nanti

³⁶ Kholil, “Fenomena Pembacaan Surah-Surah Pilihan Untuk Menambah Rezeki Pondok Pesantren Saadatul Muttaqin (Study Living Qur'an)”.

³⁷ Hasil wawancara dengan pengasuh Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Miftachul Umam. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KX3ex88HB9a7pH7Ah289Kq1ivI80F3P6/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 02/W/PPHQ-SW/2022.

kalau kita bacakan itu nanti bisa memanggil temannya gitu, filosofinya gitu, dan kami ya lakukan aja karena itu kan dawuh dari guru kami kan gitu.”³⁸

Selain itu juga yang awalnya menjadi amalan, dilakukan setiap hari, dijadikan wiridan, kemudian memberikan berkah bagi yang mengamalkan kegiatan ini, seperti yang disampaikan oleh pengurus, Muhammad Arif Supriyadi “Maknanya untuk pembacaan surat Al-Fath̃ itu nggeh... makna yang saya ambil dari surat Al-Fath̃ itu biasanya setiap Jum’at banyak rejeki, kayak ambeng, nasi kotak, itu badannya santri sampe gemuk semuanya, Alhamdulillah itu seperti barokahnya itu dari surat Al-Fath̃ setiap hari, nggeh Alhamdulillah gemuk semuanya santri.”³⁹

Ada juga santri yang memaknai kegiatan ini sebagai mengundang rezeki, sebagaimana hasil wawancara seorang santri, Muhammad Khilal Haq. “Saya merasakan ketika saya mondok di pondok pesantren Hamalatul Quran walaupun pondoknya gratis nggak dipungut biaya sepeserpun tapi pondoknya banyak para donaturnya yang datang karena itulah surat Al-Fath̃ yang bisa mengundang rezeki-rezeki.”⁴⁰

³⁸ Hasil wawancara dengan pengurus Hamalatul Qur’an cabang Madiun yang bernama Khusnul Adi Agus Purnomo. Pada tanggal 24 Februari 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KbtQQIW-FrLV16cHtpfcXqA0Z4a5flnp/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 04/W/PPHQ-SW/2022.

³⁹ Hasil wawancara dengan pengurus Hamalatul Qur’an cabang Madiun yang bernama Muhammad Arif Supriyadi. Pada tanggal 23 Februari 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1KfRaQuZ1z4azWWM9T183uJfsFKbmxN8_/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 03/W/PPHQ-SW/2022

⁴⁰ Hasil wawancara dengan santri Hamalatul Qur’an cabang Madiun yang bernama Muhammad Khilal Haq. Pada tanggal 24 Februari 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1KeU7wcBcqRWEJEYKUWU_j_37brqR52pG/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 05/W/PPHQ-SW/2022.

Selain itu juga ada santri yang memaknai kegiatan ini sebagai kenikmatan yang diberikan Allah kepada hambanya, kenikmatan tersebut bisa berupa dengan materil dan non materil, dan disini ada seorang santri yang memaknai kegiatan ini sebagai kenikmatan non materil sebagaimana pernyataan Santri, Muhammad Rizki Al-Fatah. “Yaa Alhamdulillah kan tadi berasnya kan kalo sudah ditiup langsung dikumpulkan lagi yang di wadah nanti dikumpulkan lagi ke drangsing (wadah beras) habis itu dicampur terus dimasak, dan setelah dimasak itu terasa berbeda, kayak lebih nikmat gitu.”⁴¹

D. Tipologi Pembaca Surat Al-Fath ayat 29 di PP Hamalatul Qur’an Syifa Warahmah Dagangan Madiun.

Tipologi pecinta al-Qur’an menurut Farid Essack dalam bukunya *The Qur’an: A Short Introduction*, Esack mengkategorisasikan pembaca teks al-Qur’an yang kemudian ia sebut pencinta menjadi tiga tingkatan: pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pencinta kritis (*the critical lover*). Tiga stratifikasi itu dibangun Esack dengan menggunakan analogi hubungan *the lover and body of a beloved* (pencinta

⁴¹ Hasil wawancara dengan santri Hamalatul Qur’an cabang Madiun yang bernama Muhammad Rizki Al-Fatah. Pada tanggal 23 Februari 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1Kd7MeuCr9CcQt5E5tpuqvJ0_E8tbHxLR/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 07/W/PPHQ-SW/2022.

dan tubuh seorang kekasih). *The lover dan body of a beloved*, masing-masing diwakili pembaca teks al-Qur'an dan teks al-Qur'an.⁴²

Pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Dalam konteks pembaca al-Qur'an, pencinta tak kritis selalu meyanjung, memuji dan memuja al-Qur'an. Baginya, al-Qur'an adalah segala-galanya. Al-Qur'an adalah 'sosok' suci yang tak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi, dalam pandangannya, al-Qur'an adalah solusi atas setiap masalah, jawaban atas seluruh persoalan. Meskipun ia sendiri tidak pernah tahu bagaimana proses untuk memperoleh jawaban tersebut. Singkatnya, bagi pencinta tak kritis ini, al-Qur'an diposisikan pada suatu tempat yang sangat tinggi. Sehingga, seringkali karena tingginya posisi al-Qur'an tersebut, ia tidak dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dari al-Qur'an tersebut.⁴³

Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Dalam ranah al-Qur'an, sang pencinta model kedua ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan al-Qur'an, tetapi tidak menjadikan mereka lupa untuk mengkaji lebih jauh aspek keindahan atau mukjizat al-Qur'an tersebut dari sisi ilmiah. Mereka, dengan kecerdasan dan kemampuan intelektual yang mereka miliki, berusaha untuk mengkaji al-Qur'an secara ilmiah. Sejumlah pertanyaan pun diajukan untuk meneliti sisi *i'jaz* atau keistimewaan al-Qur'an. Mereka mengkaji tentang aspek keindahan al-Qur'an, baik dari sisi bahasa, susun

⁴² Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian AlQur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren AsSiroj AlHasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon).", 147.

⁴³ *Ibid.*

redaksi kalimatnya, sejarahnya, hingga isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya.⁴⁴

Ketiga, pencinta kritis (the critical lover). Sang pencinta yang kritis akan memosisikan al-Qur'an tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna tanpa cela, tetapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik. Demi mengetahui banyak hal yang ada dalam al-Qur'an, sang pencinta mau menggunakan perangkat ilmiah modern seperti hermeneutika, linguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, bahkan filsafat sebagai pisau analisisnya. Melalui metode seperti inilah para pencinta ini bisa mengkaji lebih dalam makna yang tersirat dalam diri kekasihnya, yaitu al-Qur'an. Dari hasil kajian itu kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yang *'fresh from the oven'*.⁴⁵ Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Muhammad Rizki Al-Fatah," Yaitu kan sudah peraturan dari pondok, santri kan tinggal mengikuti saja."⁴⁶

Hasil wawancara dari pengurus juga demikian, karena memang sudah peraturan Pondok dan mengikuti saja, sebagaimana yang disampaikan oleh pengurus, Khusnul Adi Agus Purnomo," Kalau masalah kenapa kok surat al-Fath Terus kenapa enggak surat yang lain kan begitu, jadi setiap pondok itu punya guru masing-masing dan itu punya ijazah masing-masing jadi Kalau kebetulan di HQ gitu Ya memang ini yang diamalkan kayak gitu. Jadi nggak

⁴⁴ *Ibid.*, 175.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Hasil wawancara dengan santri Hamalatul Qur'an cabang Madiun yang bernama Muhammad Rizki Al-Fatah. Pada tanggal 23 Februari 2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1Kd7MeuCr9CcQt5E5tquqvJ0_E8tbHxLR/view?usp=sharing. Lihat transkrip, Kode : 07/W/PPHQ-SW/2022.

harus sama soal menetapkan karena kan punya guru masing-masing terus punya kepercayaan masing-masing kaya gitu.”⁴⁷ Hasil wawancara yang lain ada juga pengurus yang termasuk dalam pecinta tak kritis seperti yang disampaikan Mifachul Umam.

“Lha di sini untuk tadi surat Al-Fath itu dari mandat pak Yai dan harus dilaksanakan disemua cabang, banyak sekali manfaat atau faedahnya contoh nya tadi ditiupkan ke berasnya itu kata pak Yai semua temen-temen beras atau rejeki itu datang sendiri karena disini semua santri tidak ditarik biaya untuk maem, lha makan nya gratis free, maka dari itu pak Yai mendapatkan seperti tadi di surat Al-Fath sangat baik untuk mendatangkan rejeki jadi rejekinya Alhamdulillah tidak ada habisnya dan terbukti disini bahwasanya beras tidak pernah habis Jadi untuk dipilihnya surat Al-Fath itu dari pak Yai tadi seperti itu dan manfaatnya seperti untuk mendatangkan rejeki dan Alhamdulillah seperti tadi terjadi, kalau udah kita nderek pak Yai In Syaa Allah sedanten lancar ngoten.”⁴⁸

Hasil dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan Tradisi Pembacaan surah Al-Fath ayat 29 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah termasuk dalam kategori pecinta tak kritis. Kegiatan pembacaan surah Al-Fath ayat 29 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah tidak mengungkap makna yang terkandung dalam Alquran. Kegiatan memaknai apalagi kritis terhadap studi al-Qur’an tidak ditemukan dalam kegiatan tradisi pembacaan surah Al-Fath ayat 29 tersebut.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan pengurus Hamalatul Qur’an cabang Madiun yang bernama Khusnul Adi Agus Purnomo. Pada tanggal 24 Februari 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KbtQQIW-FrLV16cHtpfcXqA0Z4a5flnp/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 04/W/PPHQ-SW/2022.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan pengasuh Hamalatul Qur’an cabang Madiun yang bernama Miftachul Umam. Pada tanggal 01 Maret 2022. Lihat link: <https://drive.google.com/file/d/1KX3ex88HB9a7pH7Ah289Kq1ivI80F3P6/view?usp=sharing>. Lihat transkrip, Kode : 02/W/PPHQ-SW/2022

BAB V

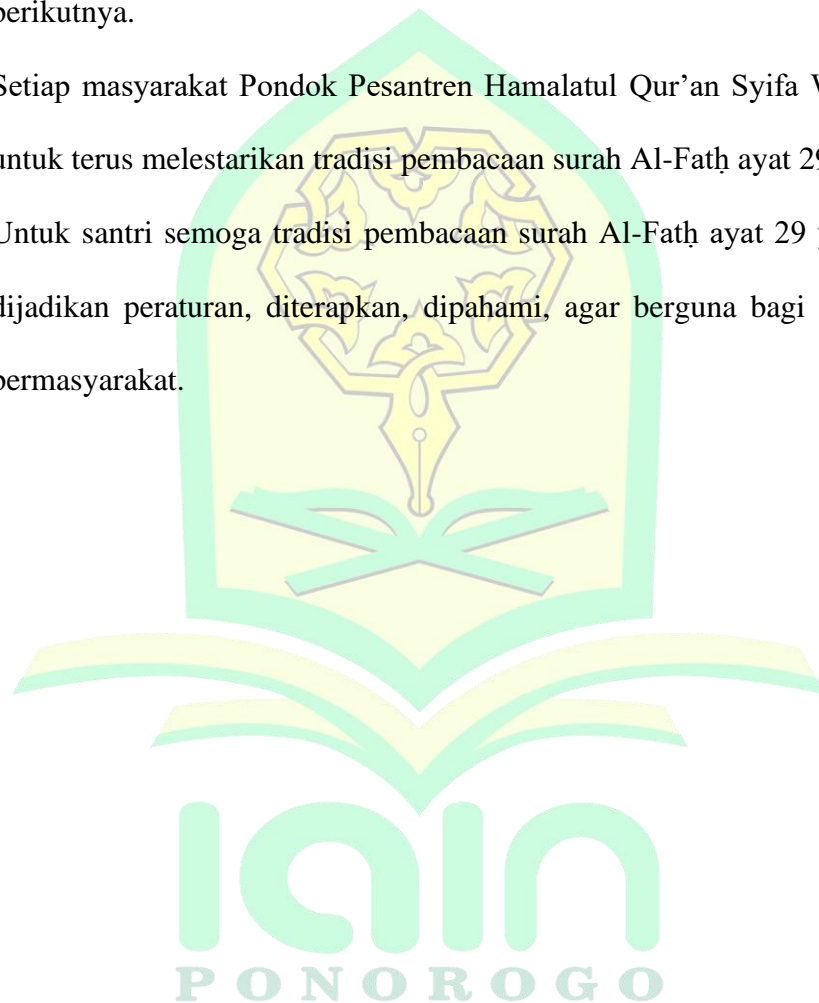
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kegiatan pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 dilaksanakan berjamaah dan dipimpin oleh seorang imam dengan menggunakan mikrofon. Rincian kegiatannya dimulai dari salat Isya' berjamaah, salat Hajat berjamaah, kemudian salah satu santri mengambil beras yang ada di wadah (piring) dan dibagikan kepada santri lain, selanjutnya membaca salawat Nariyah tiga kali, kemudian santri mengambil satu biji beras dan dilantunkan Surah Al-Fath ayat 29 yang dilakukan sebanyak lima kali, beras yang sudah dibacakan Surah Al-Fath ayat 29 dikumpulkan kembali di wadah (piring) dengan mengharapkan keberkahan dari beras yang sudah dibacakan Surah Al-Fath ayat 29, ditutup dengan salawat Burdah.
2. Motif dari kegiatan pembacaan Surah Al-Fath ayat 29 dari pengasuh pondok adalah *ijasahan* dari guru dan Kyai. Motif dari santri dan pengurus mengikuti kegiatan ini, karena peraturan Pondok, dan kegiatan rutin setiap malam. Tujuan dari santri dan pengurus mengikuti kegiatan adalah sebagai pelancar rezeki, untuk mengharapkan keberkahan dari bacaan al-Qur'an, dan juga untuk menambah hafalan santri. Pemaknaan dari kegiatan pembacaan ini. *Pertama*, makna objektif dari pengasuh pondok sebagai amalan pelancar rezeki, wiridan kepada Allah. *Kedua*, makna subjektif, dari santri dan pengurus sebagai wujud syukur, mengharapkan keberkahan. Tipologi pembaca Surah Al-Fath termasuk kategori pecinta tak kritis.

B. Saran

1. Kepada para peneliti, dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik dari peneliti maupun intelektual sangat peneliti harapkan, dan bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih memperdalam teori pengetahuan sosial, fungsional, sebagai pelengkap dari penelitian berikutnya.
2. Setiap masyarakat Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah untuk terus melestarikan tradisi pembacaan surah Al-Fath ayat 29.
3. Untuk santri semoga tradisi pembacaan surah Al-Fath ayat 29 yang telah dijadikan peraturan, diterapkan, dipahami, agar berguna bagi kehidupan bermasyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ahimsa-putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo* 20, no. 1 (2012): 235-260.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jilid 2, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Al-Hasyimiy, Muhamad Ma'sum Zainy. *Sistematika Teori Hukum Islam (Qowa'id fiqhiyyah)*. Jombang: Darul Hikmah.
- Arliman, Laurensius. "Hukum Adat di Indonesia dalam Pandangan Para Ahli." *Jurnal Selat* 5, No. 2 (2018): 177-190.
- Awwaliyah, Neny Muthiatul. "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Pilihan (Al-Hadid Ayat 1-6) di Panti Asuhan Darul Hadlanah Nu Kota Salatiga (Studi Living Qur'an)." IAIN Salatiga, 2018.
- Azizah, Rochmah Nur. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di Pptq 'Aisyiyah, Ponorogo)." STAIN Ponorogo, 2016.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 13*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Brosur Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah.
- Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an." *El-Afkar* 6, No. 11 (2017): 87-96.
- Farida, Anik. dkk. *Tradisi Haji dalam Masyarakat Beberapa Daerah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2018
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003
- Haryanto, Sindung. *Spektrum teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hayati, Nilda. "Konsep Khilafah Islāmiyyah Hizbut Tahrir Indonesia: Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Komunikasi." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, No. 1 (2017): 170-200. <https://doi.org/10.21274/Epis.2017.12.1.169-200>.

- Huda, Miftahul. "Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2020.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alqur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assiroj Alhasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal Of Qur'an dan Hadith Studies* 4, No. 2 (2015): 169-190.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Tradisi", (online), (<https://kbbi.web.id/tradisi.html>) diakses 01 Februari 2022.
- Karim, Abdul. "Persepsi Masyarakat Jepara Tentang Makna Asar As-Sujud (Studi Living Qur'an Qs. Al-Fath Ayat 29)." *Hermeneutik* 12, No. 2 (2019): 122. <https://doi.org/10.21043/Hermeneutik.V12i2.6082>.
- Kholil. "Fenomena Pembacaan Surah-Surah Pilihan Untuk Menambah Rezeki Pondok Pesantren Saadatul Muttaqin (Study Living Qur'an)." UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.
- Mansyur, M. dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2012.
- Muhammad Zidni Ilman. "Ayat Tentang Rezeki dalam Perspektif Rûh Al-Ma'âni." *Madani* 2, No. 1 (2019): 187-200.
- Mujahidin, Anwar. "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo." *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 10, No. 1 (2016): 43-64.
- . "Living Qur'an ; Resepsi Al-Qur'an Pada Pegiat Komunitas Seni Reyog Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2017.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Nahriyah, Syafa'atun. "Pemahaman Santri Terhadap QS. Al-Fath Ayat 29 Hubungannya dengan." *Al-Mauizhoh* 01 (2019).
- Nasution, Lahmuddin. *Pembaruan Hukum Islam dalam Mazhab Syafi'i*. Bandung: PT Rosda Karya, 2001.

- Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alfred Schutz : Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2005): 79-95.
- Nu Online, "Bacaan Shalawat Nariyah," <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/bacaan-sholawat-nariyah-arab-latin-dan-terjemahnya-pXXKna> diakses pada 22 Maret 2022.
- Rahayu, Sri, Didi Junaedi, dan Umayah. "Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis* 7, no. 02 (2019): 267-280. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i02.5801>.
- Rahmawati, Anita Dwi. "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Redaksi. Perjalanan KH. Ainul Yaqin dalam Mensyiarkan Al-Qur'an, Moderat Unhasy Jombang, (online), 5 Maret 2022, <https://moderatpers.com/perjalanan-kh-ainul-yaqin-dalam-mensyiarkan-al-quran/> diakses 09 Maret 2022.
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 93-107.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati. Volume 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati. Volume 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tim Departemen Pendidikan Pusat. *Buku Panduan Kegiatan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an*. Jombang: Pustaka Jogoroto, 2020
- Hasil Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun yaitu KH. Ainul Yaqin. Pada tanggal 1 Maret 2022.

Hasil Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun yaitu Miftachul Umam. Pada tanggal 24 Februari 2022.

Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun yaitu Muhammad Arif Supriadi. Pada tanggal 23 Februari 2022.

Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun yaitu Khusnul Adi Agus Purnomo. Pada tanggal 24 Februari 2022.

Hasil Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun yaitu Muhammad Khilal Haq. Pada tanggal 24 Februari 2022.

Hasil Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun Muhammad Tegar Firmansyah. Pada tanggal 23 Februari 2022.

Hasil Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun Muhammad Rizki Al-Fatah. Pada tanggal 23 Februari 2022.

Hasil Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun Rosyad Sauqillah. pada tanggal 24 Februari 2022.

Hasil Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun Muhammad Zidan Aburahman. Pada tanggal 26 Februari 2022.

